



**ANALISIS TINGKAT PERTUMBUHAN DAN POTENSI
EKONOMI DI KABUPATEN BLITAR
TAHUN 2008-2013**

SKRIPSI

Disusun Oleh:
Gabriel Wahyu Andika
NIM 100810101003

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**ANALISIS TINGKAT PERTUMBUHAN DAN POTENSI
EKONOMI DI KABUPATEN BLITAR
TAHUN 2008-2013**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Disusun Oleh:
Gabriel Wahyu Andika
NIM 100810101003

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati, saya ucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan hanya kepadanya kita berserah diri.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tuaku tercinta, Bapak Basoeki Kintoko dan Ibu Endang Kodariah yang selalu mendoakan, memberi kasih sayang, dan memberi motivasi selama ini serta senantiasa sabar dan ikhlas mengorbankan segalanya untuk keberhasilanku. Semoga Tuhan selalu memberikan rahmad dan senantiasa melindungi kedua orang tuaku tercinta.
2. Guru-guruku sejak Taman Kanak-kanan sampai Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran.
3. Almamaterku tercinta Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember yang selalu kubanggakan.

MOTTO

“Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan,
dan bertekunlah dalam berdoa”
(Roma 12:12)

“Keluargamu adalah alasan bagi kerja kerasmu”
(Mario Teguh)

“Pendidikan adalah senjata terkuat didunia, karena dengan pendidikan
kita dapat mengubah dunia”
(Nelson Mandela)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Gabriel Wahyu Andika

NIM : 100810101003

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah saya yang berjudul “Analisis Tingkat Pertumbuhan dan Potensi Ekonomi di Kabupaten Blitar Tahun 2008-2013” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan hasil karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan yang saya buat ini tidak benar.

Jember, 20 Januari 2015

Yang menyatakan,

Gabriel Wahyu Andika

NIM. 100810101003

SKRIPSI

**ANALISIS TINGKAT PERTUMBUHAN DAN POTENSI
EKONOMI DI KABUPATEN BLITAR
TAHUN 2008-2013**

Disusun Oleh:

Gabriel Wahyu Andika

NIM 100810101003

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Teguh Hadi Priyono, S.E., M.Si

Dosen Pembimbing II : Aisah Jumiati, S.E., M.P

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Tingkat Pertumbuhan dan Potensi Ekonomi di
Kabupaten Blitar Tahun 2008-2013
Nama Mahasiswa : Gabriel Wahyu Andika
NIM : 100810101003
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Regional
Disetujui Tanggal : 04 Februari 2015

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Teguh Hadi Priyono, S.E., M.Si
NIP. 19700206 199403 1 002

Aisah Jumiati, S.E., M.P
NIP. 19680926 199403 2 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindrartin, S.E., M.Kes
NIP. 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS TINGKAT PERTUMBUHAN DAN POTENSI EKONOMI
DI KABUPATEN BLITAR TAHUN 2008-2013**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : GABRIEL WAHYU ANDIKA

NIM : 100810101003

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal:

20 Maret 2015

dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dra. Anifatul Hanim, M.Si : (.....)
NIP. 19650730 199103 2 001
2. Sekretaris : Dr. Siswoyo Hari Santosa, S.E., M.Si : (.....)
NIP.19680715 199303 1 001
3. Anggota : Drs. Sonny Sumarsono, M.M : (.....)
NIP.19580424 198802 1 001

Mengetahui/Menyetujui
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Pas Foto 4x6
Berwarna

Dr. Moehammad Fathorrazi, S.E., M.Si
NIP. 19630614 199202 1 001

*ANALISIS TINGKAT PERTUMBUHAN DAN POTENSI EKONOMI
DI KABUPATEN BLITAR TAHUN 2008-2013*

GABRIEL WAHYU ANDIKA

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi
Universitas Jember*

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah merupakan suatu proses untuk menaikkan output per kapita dalam jangka panjang dimana pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh peranan sektor-sektor ekonomi dalam memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga dibutuhkan teknik analisis yang memadai untuk mengetahui keunggulan yang dimiliki oleh daerah tersebut. Keunggulan ini dapat dikembangkan dengan menentukan sektor-sektor unggulan yang bisa menjadi pemimpin bagi perkembangan suatu daerah. Data yang digunakan adalah data sekunder dalam kurun waktu tahun 2008-2013. Data bersumber dari BPS Provinsi Jawa Timur, BPS Kabupaten Blitar, dan Bappeda Kabupaten Blitar. Model analisis yang digunakan adalah Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Analisis *Location Quontiet* (LQ), Analisis *Overlay*, Analisis *Shift Share Esteban Marquillas* (SS-EM), dan Tipologi Klassen. Hasil dari analisis MRP yang di *Overlay* sektor yang mempunyai pertumbuhan dan kontribusi tinggi adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor jasa-jasa. Hasil dari analisis LQ terdapat empat sektor yang merupakan sektor basis, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Hasil analisis SS-EM sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif sekaligus spesialisasi adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor jasa-jasa Hasil dari Tipologi Klassen menunjukkan sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor jasa-jasa. Dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Blitar perlu menetapkan kebijakan pembangunan dengan prioritas sektor unggulan atau basis dengan tetap memperhatikan sektor non basis secara proporsional dan perlu melakukan revitalisasi semua sektor dan sub sektor serta memacu peningkatan produktifitas dan profesionalisme dalam mengelola sektor dan sub sektor potensial agar mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif untuk meningkatkan pendapatan di Kabupaten Blitar.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Potensi Ekonomi

*THE ANALYSIS OF GROWTH AND ECONOMIC POTENTIAL
IN BLITAR REGENCY 2008 -2013*

GABRIEL WAHYU ANDIKA

*Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics
University of Jember*

ABSTRACT

The economic growth of a region is a process to raise output per capita in the long run where growth is influenced by the role of the economic sectors in contributing to economic growth. That requires adequate analysis techniques to determine the advantages possessed by the area. These advantages can be developed in sectoral planning to determine the leading sectors that could be a leader for the development of a region. The data used are secondary data in the period 2008-2013. Data sourced from BPS East Java, BPS Blitar regency, and BAPPEDA Blitar regency. The analysis model is Growth Ratio Model (MRP), Quontiet Location Analysis (LQ), Shift Share Esteban Marquillas Analysis (SS-EM), Overlay Analysis, and Typology Klassen. The results of the analysis of MRP and Overlay sectors that have high growth and contribution are agriculture, mining and quarrying, and the services sector. The results of the analysis of LQ there are four sectors that constitute the base sectors, namely agriculture, mining and quarrying sector, finance, leasing, and business services, and the services sector. The results of the analysis of the SS-EM sector has a competitive advantage as well specialties are agriculture, mining and quarrying, and the services sector. Results of Typology Klassen shows that the sector is growing rapidly developed and are agriculture, mining and quarrying, and the services sector. In this case Blitar regency government needs to establish a policy of development with leading sectors or base priority with regard to the non-proportional basis and need exacting revitalization of all sectors and sub-sectors and spur increased productivity and professionalism in managing the sectors and sub-sectors that have the potential competitive advantage and comparative to increase revenue in Blitar regency.

Keywords: Economic Growth, Economic Potential

RINGKASAN

Analisis Tingkat Pertumbuhan dan Potensi Ekonomi di Kabupaten Blitar Tahun 2008-2013; Gabriel Wahyu Andika, 100810101003; 2015; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.

Penelitian ini berjudul Analisis Tingkat Pertumbuhan dan Potensi Ekonomi di Kabupaten Blitar Tahun 2008-2013 dengan tujuan; (1) mengetahui sektor yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan di Kabupaten Blitar tahun 2008-2013; (2) mengetahui sektor basis di Kabupaten Blitar tahun 2008-2013; (3) mengetahui sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi di Kabupaten Blitar tahun 2008-2013; (4) mengetahui sektor yang digunakan dalam memacu pengembangan pembangunan di Kabupaten Blitar tahun 2008-2013. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari Bappeda Kabupaten Blitar serta Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Blitar yaitu data PDRB atas dasar harga konstan tahun 2008-2013. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), *Location Quontiet* (LQ), *Overlay*, *Shift Share Esteban Marquillas* (SS-MM), dan Tipologi Klassen.

Hasil dari analisis Model Rasio Pertumbuhan yang di *Overlay* menunjukkan sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan dan kontribusi yang tinggi di Kabupaten Blitar tahun 2008-2013 adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor jasa-jasa. Hasil penelitian dari analisis LQ menunjukkan sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor keuangan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa merupakan sektor basis di Kabupaten Blitar tahun 2008-2013. Analisis SS-MM menunjukkan sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi di Kabupaten Blitar tahun 2008-2013 adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, dan sektor jasa-jasa. Hasil dari analisis *Klassen Typologi* menunjukkan bahwa sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat di Kabupaten Blitar tahun 2008-2013 adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor jasa-jasa.

Dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Blitar perlu menetapkan kebijakan pembangunan dengan prioritas sektor unggulan dengan tetap memperhatikan sektor non basis secara proporsional dan perlu melakukan revitalisasi semua sektor serta memacu peningkatan produktifitas dan profesionalisme dalam mengelola sektor potensial agar mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif untuk meningkatkan pendapatan di Kabupaten Blitar.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang penulis selesaikan ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Teguh Hadi Priyono, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan dorongan semangat, bimbingan, pengarahan, saran serta telah memberikan waktu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
2. Aisah Jumiati, S.E., M.P selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dan memberikan segenap kesabaran dengan penuh keikhlasan dan ketulusan dalam membimbing, mengarahkan, memberikan informasi, saran serta motivasi dalam penulisan skripsi ini;
3. Dr. H. M. Fathorrazi, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Dr. Sebastiana Viphindrartin, S.E., M.Kes selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan;
5. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah memberikan banyak ilmu sampai akhirnya studi ini dapat terselesaikan;
6. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Basoeki Kintoko dan Endang Kodariah, terimakasih atas doa dan kasih sayang, nasehat, dan motivasi yang diberikan selama ini yang senantiasa sabar ikhlas mengorbankan segalanya untuk keberhasilanku;

7. Adik-adikku Michael Wahyu Satria dan Rafael Wahyu Wijaya, terimakasih telah memberiku semangat dan jangan putus asa dalam mencapai cita-citamu;
8. Maria Pirena, terimakasih telah menemaniku, memberikan kasih sayang dan motivasi;
9. Teman-teman Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember angkatan 2010;
10. Teman-teman An-Niar Kost, terimakasih telah menemaniku sehari-hari selama menjalani studi;
11. Seluruh pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan bagi pembaca.

Jember, 02 Februari 2015

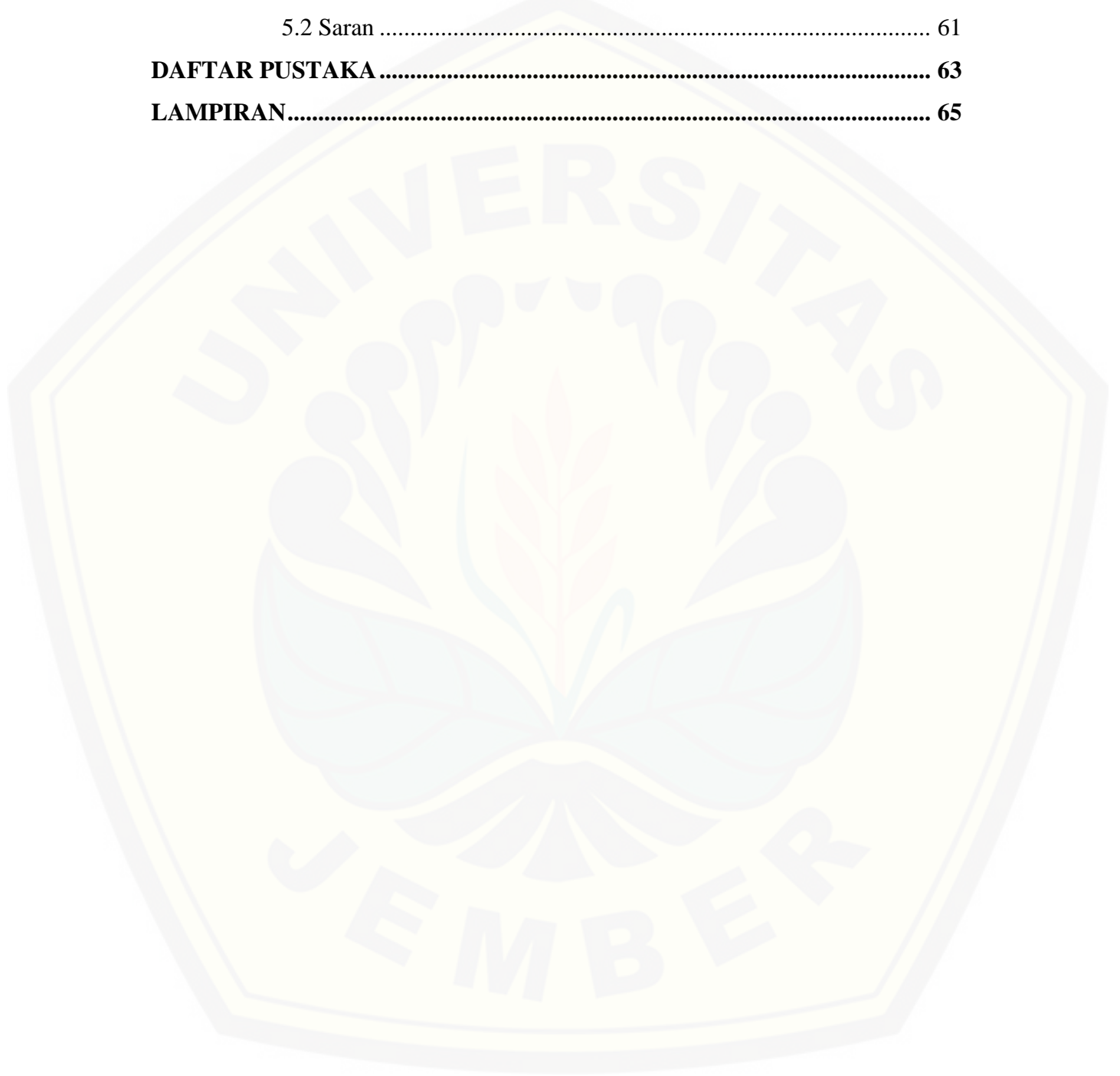
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Teori Perencanaan Pembangunan	8
2.1.2 Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Daerah.....	10
2.1.3 Teori Keunggulan Komparatif dan Keunggulan Kompetitif ..	11
2.1.4 Teori Kutub Pertumbuhan	13

2.1.5 Teori Basis Ekonomi	15
2.1.6 Teori Produk Domestik Regional Bruto	16
2.2 Penelitian Sebelumnya.....	18
2.3 Kerangka Konseptual.....	23
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Rancangan Penelitian.....	25
3.1.1 Jenis Penelitian	25
3.1.2 Unit Analisis	25
3.1.3 Waktu dan Tempat Penelitian.....	25
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	26
3.3 Teknik Analisis Data.....	26
3.3.1 Analisis Model Rasio Pertumbuhan	27
3.3.2 Analisis <i>Location Quontiet</i>	28
3.3.3 Analisis <i>Overlay</i>	29
3.3.4 Analisis <i>Shift Share Esteban Marquillas</i>	30
3.3.5 Analisis Tipologi Klassen.....	33
3.4 Definisi Operasional Variabel	35
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	37
4.1.1 Keadaan Wilayah dan Geografi.....	37
4.1.2 Luas Wilayah	39
4.1.3 Kondisi Perekonomian.....	40
4.2 Hasil Analisis.....	42
4.2.1 Hasil Analisis Model Rasio Pertumbuhan.....	42
4.2.2 Analisis <i>Location Quoentiet</i> (LQ)	43
4.2.3 Hasil Analisis <i>Overlay</i>	52
4.2.4 Hasil Analisis <i>Shift Share Esteban Marquillas</i>	54
4.2.5 Hasil Analisis Tipologi Klassen	55
4.3 Pembahasan.....	56

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN.....	65



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 PDRB Kabupaten Blitar Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2009-2013	4
1.2 PDRB Kabupaten Blitar Atas Dasar Harga Konstan dan Perubahannya pada Tahun 2009 dan 2013	5
2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian ini Dengan Penelitian Sebelumnya.....	20
3.1 Klasifikasi Sektor PDRB Menurut Tipologi Klassen	35
4.1 Perkembangan PDRB ADHB dan ADHK	40
4.2 Kontribusi Sektoral PDRB ADHK Tahun 2008-2013.....	41
4.3 Hasil Analisis Model Rasio Pertumbuhan Kabupaten Blitar Tahun 2008 - 2013	42
4.4 Hasil Analisis <i>Location Quontiet</i> Kabupaten Blitar Tahun 2008-2013	43
4.5 Hasil Analisis <i>Shift Share</i> Tentang Keunggulan Kompetitif dan Spesialisasi di Kabupaten Blitar Tahun 2008-2013.....	54
4.6 Klasifikasi Sektor dan Sub Sektor PDRB Kabupaten Blitar Tahun 2008-2013 Berdasarkan Tipologi Klassen	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Konseptual.....	23
4.1 Peta Kabupaten Blitar	37
4.2 Grafik Perkembangan LQ Sektor Pertanian.....	44
4.3 Grafik Perkembangan LQ Sektor Pertambangan dan Penggalian	45
4.4 Grafik Perkembangan LQ Sektor Industri Pengolahan.....	46
4.5 Grafik Perkembangan LQ Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih	47
4.6 Grafik Perkembangan LQ Sektor Bangunan.....	48
4.7 Grafik Perkembangan LQ Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran	49
4.8 Grafik Perkembangan LQ Sektor Pengangkutan dan Komunikasi.....	50
4.9 Grafik Perkembangan LQ Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan.....	51
4.10 Grafik Perkembangan LQ Sektor Jasa-Jasa	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Blitar Tahun 2008-2013	65
Lampiran 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2013	66
Lampiran 3. Perhitungan Model Rasio Pertumbuhan Kabupaten Blitar Tahun 2008-2013	67
Lampiran 4. Hasil Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Blitar Tahun 2008-2013	75
Lampiran 5. Perhitungan <i>Shift Share</i> tentang Keunggulan Kompetitif dan Spesialisasi Menurut Sektor dan Sub Sektor di Kabupaten Blitar...	76
Lampiran 6. Perhitungan Tipologi Klassen di Kabupaten Blitar Tahun 2008-2013	80

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu usaha untuk memperbaiki dalam mempengaruhi, mengarahkan, dan mengendalikan perubahan-perubahan variabel yang utama, seperti konsumsi, investasi, dan tabungan dari wilayah tertentu selama periode waktu tertentu sesuai dengan tujuan dari pembangunan daerah tersebut. Perkembangan suatu wilayah dapat terlihat dari faktor produksi, keadaan politik, sosial, budaya, dan keamanan. Salah satu implementasi pembangunan lintas wilayah adalah upaya pembangunan wilayah melalui pemekaran wilayah baik pada tingkat kabupaten atau kota maupun pada tingkat provinsi.

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kenaikan PDB/PNB tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak (Arsyad, 1999: 13). Pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran utama dari keberhasilan pembangunan ekonomi yang dilaksanakan. Pertumbuhan harus berjalan secara berdampingan dan terencana, mengupayakan terciptanya pemerataan kesempatan, dan pembagian hasil kerja yang merata. Dengan demikian suatu daerah yang kurang produktif dan tertinggal dapat menjadi produktif dan berkembang kearah yang lebih baik dan akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Dalam rangka pencapaian tujuan ekonomi daerah tersebut, digunakan potensi sumber daya lokal untuk merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Arsyad, 1999:298).

Laju pertumbuhan suatu daerah dapat ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertambahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sehingga seringkali tingkat perkembangan PDRB per kapita yang dicapai oleh masyarakat digunakan sebagai ukuran kesuksesan suatu daerah dalam mencapai tujuan pembangunan ekonomi (Sukirno, 2010). Secara makro pertumbuhan dan peningkatan PDRB dikategorikan menjadi beberapa sektor ekonomi yaitu:

Pertanian, Pertambangan dan penggalian, Industri pengolahan, Listrik, gas, dan air bersih, Bangunan, Perdagangan, perhotelan, dan restoran, Pengangkutan dan komunikasi, Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, Jasa-jasa. Semakin besar sumbangan yang diberikan masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB suatu daerah maka akan semakin dapat melaksanakan proses pertumbuhan ekonomi kearah yang lebih baik. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah peran pemerintah sangat diperlukan dalam pembuatan strategi dan perencanaan pembangunan daerah dengan memperhatikan pergeseran sektor ekonomi dari tahun ke tahun.

Perencanaan pembangunan daerah membutuhkan teknik analisis ekonomi yang memadai untuk mengetahui keunggulan yang dimiliki oleh daerahnya. Keunggulan ini dapat dikembangkan dalam perencanaan sektoral dengan menentukan sektor-sektor unggulan yang bisa menjadi pemimpin bagi perkembangan daerah tersebut. Oleh karena itu reorganisasi analisis ekonomi menjadi tuntutan yang harus semakin dikembangkan dimasa yang akan datang.

Dalam upaya pemerintah untuk mendorong peningkatan partisipasi dan kreativitas masyarakat dalam pembangunan daerah, pemerintah mengeluarkan kebijakan otonomi daerah melalui Undang–Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang–Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah. Otonomi daerah merupakan perwujudan kewenangan daerah untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri yang berdasarkan aspirasi dari masyarakat yang sesuai dengan peraturan perundang–undangan.

Upaya untuk mempercepat pembangunan ekonomi daerah yang efektif dan kuat telah tercantung dalam Garis–Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999-2004, yaitu dengan memberdayakan para pelaku dan potensi daerah serta memperhatikan penataan ruang, baik fisik maupun sosial sehingga terjadi pemerataan pertumbuhan ekonomi yang sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah.

Pembangunan masyarakat selalu diupayakan dapat memandirikan masyarakat. Masyarakat yang mandiri adalah masyarakat yang dapat mewujudkan

harapannya dan mengaktualisasikan kemampuan diri dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka peningkatan kualitas hidup mereka. Ketimpangan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat di kabupaten Blitar yang masih ada selama ini masih mengakibatkan terjadinya kesenjangan dalam berbagai aspek kehidupan sosial ekonomi masyarakat, termasuk peran serta masyarakat dalam pembangunan yang pada akhirnya akan mendorong munculnya pengangguran

Setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda terutama adanya perbedaan sumber daya manusia dan sumber daya alam serta bagaimana pemanfaatannya. Oleh karena itu penyusunan kebijakan pembangunan daerah tidak dapat hanya mengadopsi kebijakan nasional, provinsi, atau daerah lain yang dianggap berhasil. Untuk membangun suatu daerah, kebijakan yang diambil harus sesuai dengan masalah, kebutuhan, dan potensi daerah yang bersangkutan. Oleh sebab itu perlu adanya kebijakan-kebijakan dari pemerintah daerah agar dapat memajukan daerahnya. Kebijakan yang diambil harus sesuai dengan kondisi yang dimiliki daerah yang bersangkutan. Karena itu penelitian yang mendalam tentang keadaan daerah harus dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang berguna bagi perencanaan pembangunan daerah yang bersangkutan (Arsyad, 1992:122).

Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah di wilayah Propinsi Jawa Timur yang secara geografis terletak diujung selatan Jawa Timur. Struktur perekonomian yang menggerakkan perekonomian di Kabupaten Blitar terdiri dari sembilan sektor ekonomi, yaitu sektor Pertanian, sektor Pertambangan dan panggalian, sektor Industri pengolahan, sektor Listrik, gas, dan air bersih, sektor Bangunan, sektor Perdagangan, hotel, dan restoran, sektor Pengangkutan dan komunikasi, sektor Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor Jasa. Untuk melihat fluktuasi pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun akan terlihat dari PDRB atau indeks harga konsumen secara berkala, yaitu apabila pertumbuhan itu positif maka akan menunjukkan adanya peningkatan perekonomian, sebaliknya apabila pertumbuhan itu negatif akan menunjukkan penurunan perekonomian.

Adapun PDRB Kabupaten Blitar Atas Dasar Harga Konstan dapat dilihat dari tabel 1.1

Tabel 1.1 PDRB Kabupaten Blitar Atas Dasar Harga Konstan pada Tahun 2009 – 2013 (jutaan rupiah)

No	Lapangan Usaha	2009	2010	2011	2012	2013
1	Pertanian	2.633.697,46	2.711.102,08	2.817.048,26	2.938.969,05	3.046.230
2	Pertambangan dan Penggalian	132.605,01	143.141,47	159.790,78	165.082,66	182.952
3	Industri Pengolahan	181.972,72	189.438,40	196.499,15	202.860,54	217.150
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	20.001,26	21.562,43	23.012,53	24.694,28	26.117
5	Bangunan	102.597,66	114.242,49	122.170,92	131.243,09	146.908
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1.346.195	1.494.030,86	1.641.427,35	1.808.355,56	1.980.391
7	Pengangkutan dan Komunikasi	125.229,43	134.204,89	143.559,78	151.487,15	163.040
8	Kuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	298.258,68	320.068,89	346.195,67	370.421,92	397.655
9	Jasa-Jasa	552.200,17	592.583,20	632.484,36	675.352,94	707.820
Total PDRB		4.840.557,22	5.7203.74,71	6.082.188,8	6.468.467,19	6.868.263

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar, 2014 (diolah)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa total PDRB Kabupaten Blitar berdasarkan harga konstan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Begitu pula dilihat dari nilai PDRB per sektor ekonomi dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan yang signifikan.

Tabel 1.2 PDRB Kabupaten Blitar Atas Dasar Harga Konstan dan Perubahannya pada Tahun 2009 dan 2013

No	Lapangan Usaha	Tahun		Perubahan	
		2009	2013	Absolud	Persen
		Jutaan Rupiah		Jutaan Rupiah	
1	Pertanian	2.633.697,46	3.046.230	412.532,54	15,66
2	Pertambangan dan Penggalian	132.605,01	182.952	50.346,99	37,96
3	Industri Pengolahan	181.972,72	217.150	35.177,28	19,33
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	20.001,26	26.117	6.115,74	30,57
5	Bangunan	102.597,66	146.908	44.310,34	43,18
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1.346.195	1.980.391	634.196	47,11
7	Pengangkutan dan Komunikasi	125.229,43	163.040	37.810,57	30,19
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	298.258,68	397.655	99.396,32	33,32
9	Jasa-Jasa	552.200,17	707.820	155.619,8	28,18
Total PDRB		4.840.557,22	6.868.263	1.627.909,97	27,36

Sumber: PDRB Kabupaten Blitar, diolah

Berdasarkan tabel 1.2 diketahui bahwa sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi selama tahun 2009-2013 adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang tumbuh 47,11%, sektor bangunan 43,18%, dan sektor pertambangan dan penggalian 37,96%. Dilihat dari kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Blitar sektor yang mempunyai kontribusi tiga terbesar dalam PDRB Kabupaten Blitar pada tahun 2009-2013 yaitu sektor perdagangan, hotel, dan restoran tumbuh 634.196 juta rupiah, sektor pertanian tumbuh 412.532,54 juta rupiah, dan sektor jasa-jasa tumbuh 155.619,8 juta rupiah, akan tetapi hanya sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang merupakan sektor kontribusi utama dalam PDRB Kabupaten Blitar karena memiliki jumlah pertumbuhan dan kontribusi terhadap PDRB tertinggi, sedangkan sektor pertanian dan jasa-jasa pertumbuhannya masih dibawah sektor lain yang merupakan sektor kontribusi utama dalam PDRB Kabupaten Blitar.

Berdasarkan uraian diatas, kajian mengenai potensi ekonomi berupa sektor-sektor unggulan ini sangat diperlukan untuk perencanaan pengembangan pembangunan yang akan datang terutama dalam pelaksanaan otonomi daerah dimana terjadinya pemekaran wilayah yang berdampak pada berubahnya potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh wilayah asalnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

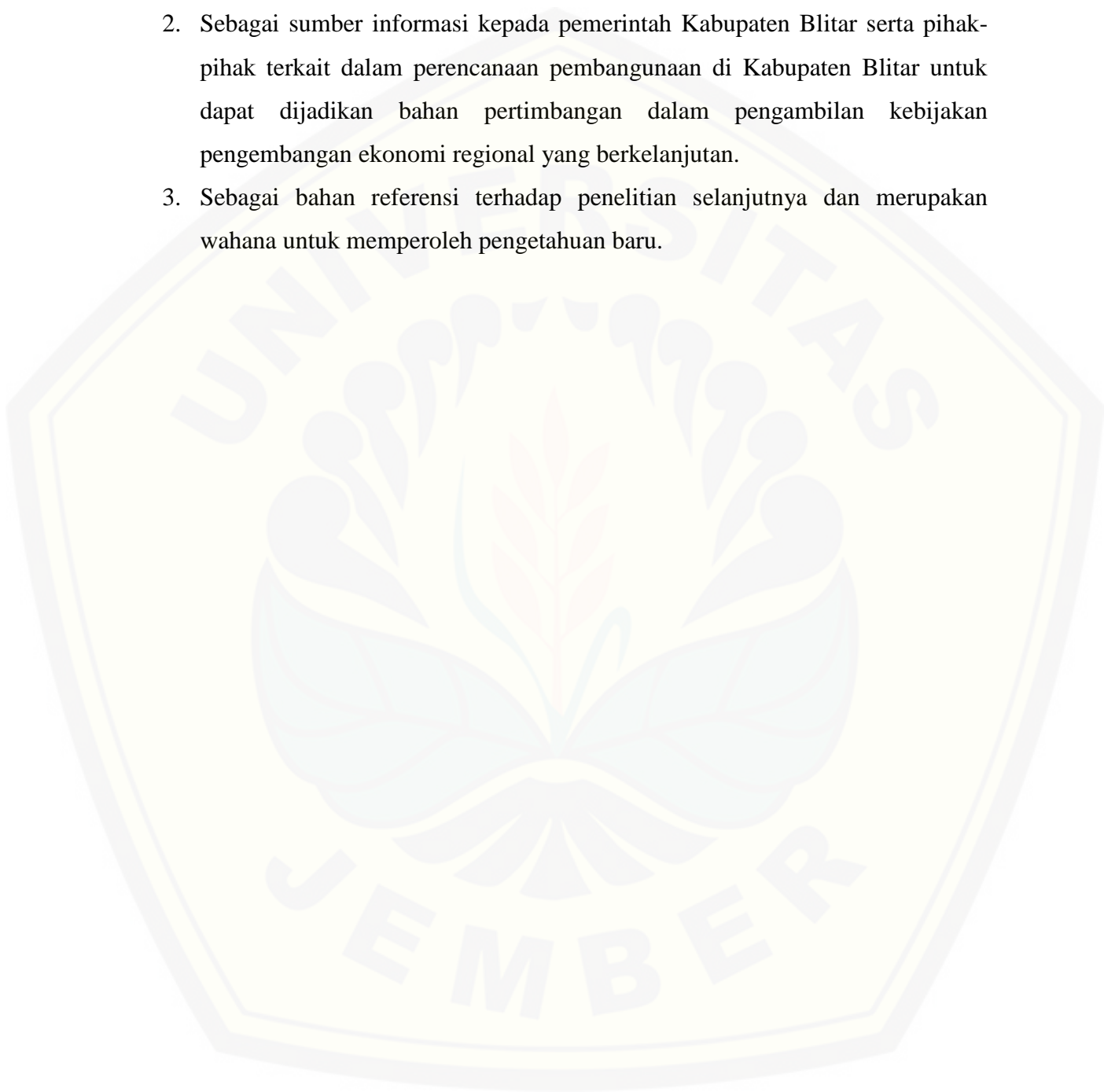
1. Sektor apa yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan di Kabupaten Blitar tahun 2008-2013?
2. Sektor apa yang menjadi sektor basis di Kabupaten Blitar tahun 2008-2013?
3. Sektor apa yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi di Kabupaten Blitar tahun 2008-2013?
4. Sektor apa yang dapat digunakan untuk memacu pengembangan pembangunan di Kabupaten Blitar tahun 2008-2013?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sektor apa saja yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan di Kabupaten Blitar tahun 2008-2013.
2. Untuk mengetahui sektor apa saja yang merupakan sub sektor basis di Kabupaten Blitar tahun 2008-2013.
3. Untuk sektor apa saja yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi di Kabupaten Blitar tahun 2008-2013.
4. Untuk mengetahui sektor apa yang dapat untuk memacu pengembangan pembangunan di Kabupaten Blitar tahun 2008-2013.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya ilmu ekonomi regional.
2. Sebagai sumber informasi kepada pemerintah Kabupaten Blitar serta pihak-pihak terkait dalam perencanaan pembangunan di Kabupaten Blitar untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pengembangan ekonomi regional yang berkelanjutan.
3. Sebagai bahan referensi terhadap penelitian selanjutnya dan merupakan wahana untuk memperoleh pengetahuan baru.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Perencanaan Pembangunan Ekonomi

Pembangunan merupakan suatu proses yang dinamis yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pada tingkat yang lebih tinggi. Pembangunan ekonomi terjadi secara terus menerus dan berfasis menambah dan memperbaiki segala sesuatu menjadi lebih baik lagi, dimana dengan adanya proses pembangunan ekonomi diharapkan terjadi kenaikan pendapatan riil dari masyarakat untuk jangka panjang.

Teori pembangunan ekonomi dikemukakan oleh Walt Whitman Rostow. Rostow membagi proses pembangunan menjadi lima tahap (Suparmoko, 1993:145) :

1. Masyarakat Tradisional

Pada tahap ini pemanfaatan teknologi dan sistem produksi masih terbatas. Struktur social masyarakat masih berjenjang yaitu hubungan darah dan keluarga memainkan peranan yang penting. Dalam tahap ini pertanian menjadi sumber utama pendapatan Negara sehingga sektor pertanian memiliki peranan penting dalam proses pembangunan ekonomi. Rendahnya pemanfaatan teknologi menyebabkan barang-barang yang diproduksi sebagian besar merupakan komoditas pertanian dan bahan mentah lainnya (Kuncoro, 2000:45).

2. Prakondisi Tinggal Landas

Tahap kedua ini merupakan tahap transisi dimana prasyarat-prasyarat pertumbuhan mulai dibangun atau diciptakan. Perekonomian mulai bergerak dinamis, industri-industri mulai bermunculan, perkembangan teknologi pesat dan lembaga keuangan mulai bermunculan, serta terjadi investasi besar-besaran terutama pada industri manufaktur dan merupakan tonggak industrialisasi (Kuncoro, 2000:46).

3. Tinggal Landas

Tahap tinggal landas merupakan tahap yang menentukan secara keseluruhan dari proses pembangunan bagi kehidupan masyarakat, kekuatan modernisasi berhadapan dengan adat istiadat dan lembaga-lembaga (Jhingan, 2003:182). Terdapat tiga kondisi penting yang saling berkaitan dalam tahap ini :

1. Kenaikan laju investasi produktif antara 5-10 persen dari pendapatan nasional
2. Perkembangan salah satu atau beberapa sektor manufaktur penting dengan laju pertumbuhan yang tinggi
3. Hadirnya secara tepat kerangka politik, sosial, dan institusional yang menimbulkan keinginan ekspansi di sektor modern dan dampaknya akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Kuncoro, 2000:46).

4. Tahap Kedewasaan

Tahap ini ditandai dengan penerapan teknologi modern terhadap sumberdaya yang dimiliki. Pada tahap ini ada tiga perubahan yang terjadi:

1. Tenaga kerja tidak terdidik menjadi tenaga kerja terdidik
2. Pengusaha pekerja keras dan kasar berubah menjadi manajer yang efisien yang halus dan sopan
3. Masyarakat mulai jenuh dengan industrialisasi dan menginginkan perubahan lebih jauh (Kuncoro, 2000:47).

5. Tahap Konsumsi Tinggi

Tahap konsumsi tinggi merupakan tahap akhir dari tahapan pembangunan yang dikemukakan oleh Rostow, tahapan ini ditandai dengan migrasi besar-besaran dari masyarakat kota ke pinggiran perkotaan. Dalam tahap ini terjadi pergeseran perilaku ekonomi dari sisi produksi beralih ke sisi konsumsi (Kuncoro, 2000:48). Terdapat tiga kekuatan utama dalam tahap ini (Jhingan, 2003:48):

1. Penerapan kebijakan nasional guna meningkatkan kekuasaan dan pengaruh melampaui batas-batas nasional
2. Ingin mencapai *welfare state* dengan pemerataan pendapatan nasional

3. Keputusan untuk membangun pusat perdagangan dan sektor penting lainnya.

2.1.2 Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah merupakan suatu proses untuk menaikkan output perkapita dalam jangka panjang dimana pertumbuhan tersebut terjadi tidak terlepas dari peranan sektor-sektor ekonomi dalam memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Adanya keterbatasan dana pembangunan menyebabkan pengembangan sektor-sektor ekonomi tidak dapat dilakukan secara bersamaan, melainkan dibutuhkan kebijakan yang tepat dan terarah. Kebijakan dalam perencanaan pembangunan dalam menentukan sektor unggulan yang nantinya akan menjadi sektor pemimpin (*leading sector*) bagi sektor lainnya (Glasson, 1990:46).

Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Pandangan ini mengarahkan kita pada pengambilan inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Arsyad, 1999:298).

Tujuan utama dari pembangunan ekonomi daerah adalah untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya mencapai tujuan itu pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama-sama mengambil inisiatif untuk membangun daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta masyarakatnya dengan menggunakan sumber-sumber yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang ada yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad 1999:298).

Pembangunan sebagai salah satu proses multidimensi yang melibatkan reorganisasi dan reorientasi dari seluruh sistem sosial dan ekonomi yang ada. Pembangunan umumnya juga melibatkan perubahan-perubahan yang radikal

dalam struktur kelembagaan sosial dan administrasi, dan juga sikap nilai-nilai bahkan adat kebiasaan dan kepercayaan (Todaro, 2004).

Jadi dalam perkembangannya, tiap-tiap negara memiliki sistem dan strategi pembangunan yang berbeda-beda. Tujuan yang akan dicapai dari pembangunan ekonomi dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan mempercepat pertumbuhan produksi nasional
- b. Dapat mengendalikan tingkat inflasi yang terjadi dalam perekonomian
- c. Mengatasi masalah pengangguran dan perluasan kesempatan kerja bagi seluruh masyarakat
- d. Distribusi pendapatan yang adil dan merata

Keberhasilan pembangunan ekonomi dapat ditentukan oleh enam faktor utama, yaitu:

- a. Keadaan daerah. Meliputi keadaan sosial, politik, budaya, keamanan, dan saran prasarana umum
- b. Rencana pembangunan. Meliputi tujuan, target pembangunan, dan strategi dan rencana pelaksana
- c. Sarana pembangunan. Meliputi kelembagaan, dana dan sumberdaya manusia,
- d. serta sumberdaya alam yang tersedia
- e. Pengaruh luar. Meliputi pengaruh keadaan sosial, ekonomi, dan keamanan
- f. Pelaksanaan. Meliputi pelaksanaan ketentuan-ketentuan serta pengaturan dan pelaksanaan rencana pembangunan.

2.1.3 Teori Keunggulan Komparatif dan Keunggulan Kompetitif

Pada era otonomi daerah setiap daerah memiliki kebebasan dalam menentukan arah dan kebijakan pembangunan suatu wilayah, sehingga diperlukan informasi mengenai potensi wilayah tersebut. Potensi ekonomi wilayah dapat diketahui dengan mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan dari berbagai sektor maupun sub sektor ekonomi di wilayah tersebut. Sektor ekonomi yang memiliki keunggulan memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor ekonomi lain untuk dapat berkembang.

Keunggulan perekonomian wilayah secara garis besar terdiri atas keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif (daya saing). Suatu daerah dikatakan mempunyai keunggulan komparatif/*comparative* apabila dua wilayah yang saling berdagang masing-masing mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang memiliki keunggulan komparatif, maka kedua wilayah tersebut akan mendapatkan keuntungan. Ide tersebut bukan saja bermanfaat dalam perdagangan internasional saja tetapi juga sangat penting diperhatikan dalam konsep ekonomi regional. Pengetahuan terhadap keunggulan komparatif suatu daerah dapat digunakan untuk mendorong perubahan struktur ekonomi daerah ke arah sektor yang mengandung keunggulan komparatif. Jadi, apabila sektor yang memiliki keunggulan komparatif bagi suatu daerah telah teridentifikasi maka pembangunan sektor tersebut dapat disegerakan tanpa menunggu tekanan mekanisme pasar yang sering berjalan terlambat (Tarigan, 2003).

Pada era perdagangan bebas seperti sekarang ini, keunggulan kompetitif mendapat perhatian lebih besar daripada keunggulan komparatif. Keunggulan kompetitif menunjukkan kemampuan daerah untuk memasarkan produknya ke luar daerah. Dalam analisis ekonomi regional, keunggulan kompetitif dimaknai sebagai kemampuan daya saing kegiatan ekonomi suatu daerah terhadap kegiatan ekonomi yang sama di daerah lainnya. Keunggulan kompetitif merupakan cermin dari keunggulan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah terhadap wilayah lainnya yang dijadikan *benchmark* dalam suatu kurun waktu. Dalam kaitannya dengan keunggulan kompetitif, maka keunggulan komparatif suatu kegiatan ekonomi dapat dijadikan suatu pertanda awal bahwa kegiatan ekonomi tersebut punya prospek untuk juga memiliki keunggulan kompetitif. Jika suatu sektor memiliki keunggulan komparatif karena besarnya potensi sektor tersebut maka kebijakan yang diprioritaskan bagi pengembangan kegiatan ekonomi tersebut dapat berimplikasi kepada terciptanya keunggulan kompetitif. Kegiatan ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif sekaligus keunggulan kompetitif akan sangat menguntungkan perekonomian suatu wilayah. Terkait dengan keunggulan komparatif dan kompetitif, maka berdasarkan kegiatan ekonominya suatu wilayah dapat saja memiliki kedua jenis keunggulan tersebut secara bersama-sama. Hal

ini sangat dipengaruhi oleh satu atau gabungan beberapa faktor berikut ini (Tarigan, 2003):

- 1 Memiliki potensi sumber daya alam.
- 2 Penguasaan masyarakat terhadap teknologi mutakhir dan keterampilan-keterampilan khusus lainnya.
- 3 Aksesibilitas wilayah yang baik.
- 4 Memiliki market yang baik atau dekat dengan market.
- 5 Wilayah yang memiliki sentra-sentra produksi tertentu atau terdapatnya aglomerasi dari berbagai kegiatan ekonomi.
- 6 Ketersediaan buruh (tenaga kerja) yang cukup dan memiliki keterampilan baik dengan upah yang relatif rendah.
- 7 Mentalitas masyarakat yang baik untuk pembangunan: jujur, terbuka, bekerja keras, dapat diajak bekerjasama dan disiplin.
- 8 Kebijakan pemerintah yang mendukung pada terciptanya keunggulan suatu kegiatan ekonomi wilayah.

2.1.4 Teori Kutub Pertumbuhan (*Growth Pole Theory*)

Teori ini menganjurkan strategi pembanguann harus dipusatkan pada sektor tertentu yang dianggap sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi. Wilayah sektor yang dianggap sebagai kutub pertumbuhan adalah sektor basis yang berada diwilayah tersebut (Sukidin, 2009:321).

Konsep dasar teori kutub pertumbuhan (*the theory of growth pole*) adalah sebagai berikut:

- a. Proses pertumbuhan industri yang akan menimbulkan industri pemimpin yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah;
- b. Pemusatan industri pada daerah akan mempengaruhi pertumbuhan perekonomian. Dengan adanya pemusatan industri akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah, sehingga perkembangan industri di daerah tersebut akan mempengaruhi daerah lainnya;

- c. Perekonomian merupakan gabungan sistem industri yang relative aktif dengan industri yang relatif pasif (industri yang tergantung pada industri pemimpin (Arsyad, 1999: 331).

Analisis Growth/pertumbuhan ekonomi dilakukan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan dari sektor ekonomi, dimana mengacu pada peningkatan nilai total barang dan jasa yang diproduksi dalam sebuah perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor penting sebagai berikut (Arsyad 1999:214):

- a. Akumulasi Modal

Akumulasi modal adalah termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal dan sumberdaya manusia (human resources), akan terjadi jika ada bagian dari pendapatan sekarang yang ditabung dan kemudian diinvestasikan untuk memperbesar output pada masa yang akan datang. Akumulasi modal akan menambah sumberdaya-sumberdaya yang baru dan akan meningkatkan sumberdaya - sumberdaya yang telah ada.

- b. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*) dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi, namun kemampuan merangsang pertumbuhan ekonomi bergantung pada kemampuan sistem ekonomi yang berlaku dalam menyerap dan mempekerjakan tenaga kerja yang ada secara produktif.

- c. Kemajuan Teknologi

Menurut para ekonom, kemajuan teknologi merupakan faktor yang paling penting bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam bentuknya yang paling sederhana, kemajuan teknologi disebabkan oleh cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional.

Profesor Kuznets (dalam Todaro, 2004) juga mengemukakan enam karakteristik atau ciri proses pertumbuhan ekonomi sebagai berikut :

- a. Tingkat pertambahan output perkapita dan pertambahan penduduk yang tinggi
- b. Tingkat kenaikan total produktivitas faktor yang tinggi, khususnya produktivitas tenaga kerja
- c. Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi
- d. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi
- e. Adanya kecenderungan daerah yang mulai atau sudah maju perekonomiannya untuk berusaha menambah bagian-bagian daerah lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku
- f. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sepertiga bagian penduduk dunia

2.1.5 Teori Basis Ekonomi

Basis (*base activity*) adalah kegiatan mengeksor barang dan jasa yang dihasilkan suatu sektor ke daerah lain karena sektor tersebut mengalami surplus dari kegiatan ekonomi dan yang nantinya akan menaikkan pendapatan daerah tersebut. Bukan basis (*non basis activity*) adalah kegiatan yang hanya meniadakan barang dan jasa yang bersifat lokal karena sektor tersebut tidak mengalami surplus (Tarigan, 2004:115). Oleh karena itu bertambahnya sektor unggulan akan menambah arah pendapatan daerah yang bersangkutan. Dalam analisisnya, teori basis ekonomi biasanya menggunakan data PDRB untuk mengidentifikasi dan menentukan sektor potensial. Apabila sektor potensial tersebut dikembangkan dengan baik akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah tersebut, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal.

Dalam Arsyad (1999:300) teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan menciptakan peluang kerja.

Kegiatan ekonomi di suatu daerah digolongkan menjadi dua golongan, yaitu :

- a. Kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Industri ini dinamakan Industri Basis;
- b. Kegiatan ekonomi atau industri yang melayani pasar di daerah tersebut, jenis ini dinamakan industri non basis atau industri lokal (Arsyad, 1999:141).

Dasar pemikiran teknik merupakan salah satu pendekatan teori ekonomi yang mengacu kepada peranan industri basis yang menghasilkan barang dan jasa di daerah maupun di luar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan akan menaikkan permintaan terhadap industri basis dan juga menaikkan permintaan akan industri non basis (lokal). Kenaikan permintaan ini akan mendorong investasi yang didorong sebagai akibat dari kenaikan industri basis. Oleh karena itu, industri basislah yang patut dikembangkan di suatu daerah. Tugas pertama yang harus dilakukan adalah menggolongkan setiap industri apakah termasuk industri basis atau non basis.

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Penggunaan industri yang menggunakan sumber daya lokal termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor yang akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (Arsyad, 1999:300).

2.1.6 Produk Domestik Regional Bruto

PDRB menurut Badan Pusat Statistik yaitu jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Kegiatan ekonomi yang dimaksud kegiatan pertanian, pertambangan, industri pengolahan, sampai dengan jasa. Dalam penghitungannya

untuk menghindari hitung ganda, nilai output bersih diberi nama secara spesifik, yaitu nilai tambah (*value added*). Demikian juga, harga yang digunakan dalam perhitungan ini adalah harga produsen. Penilaian pada harga konsumen akan menghilangkan PDRB sub sektor perdagangan dan sebagian sub sektor pengangkutan.

Dalam konteks regional, kesejahteraan masyarakat diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita. Menurut Sadono Sukirno (2010), pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDRB per kapita tersebut sangat ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Tanah dan kekayaan alam lainnya

Kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian suatu negara, terutama pada masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi.

2. Jumlah dan mutu dari penduduk dan angkatan kerja

Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah angkatan kerja, dan penambahan tersebut dapat memberbesar peningkatan produksi dan jasa.

3. Barang-barang modal

Kapital adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam produksi untuk menambah output. Lebih khusus dapat dikatakan bahwa kapital terdiri dari barang-barang yang dibuat untuk penggunaan produksi pada masa yang akan datang.

4. Tingkat teknologi

Teknologi merupakan cara mengolah atau menghasilkan barang dan jasa tertentu agar memiliki nilai tambah. Teknologi mempunyai hubungan dengan inovasi, yaitu penemuan baru yang telah diterapkan dalam proses produksi, seperti menemukan daerah pemasaran baru, menemukan komoditi baru, menemukan cara kerja produksi baru dan sebagainya.

5. Sistem sosial dan sikap masyarakat

Sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi penghambat yang serius dalam pertumbuhan ekonomi. Adat istiadat dan sikap tradisional dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara produksi yang lebih.

2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Bambang Prishardoyo (2008) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Potensi Ekonomi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pati Tahun 2000-2005". Alat analisis yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ), *Shift Share*, dan Analisis Gravitasi. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah Sektor pertanian, Sektor listrik, gas, dan air minum, Sektor bangunan, Sektor keuangan, sewa, dan jasa perusahaan merupakan sektor basis selama tahun 2000-2005. Berdasarkan analisis gravitasi selama tahun 2000-2005 kabupaten yang interaksinya paling kuat dengan Kabupaten Pati adalah Kabupaten Kudus dengan nilai interaksi rata-rata 1,491,863,31. Sedangkan yang paling sedikit adalah Kabupaten Jepara dengan nilai interaksi rata-rata 138,810,362,3.

Ni Komang Erawati dan I Nyoman Mahendra Yesa (2011) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Potensial Kabupaten Klungkung". Analisis dilakukan dengan menggunakan Model Rasio Pertumbuhan (MRP), *Location Quotient* (LQ), *Overlay*, *Klassen Typology*, dan Rasio Penduduk Pengerjaan (RPP). Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah pola pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klungkung dalam periode 2008-2010 menurut Tipologi *Klaseen* termasuk klasifikasi daerah makmur yang sedang menurun. Sedangkan sektor-sektor potensial yang dapat dikembangkan di Kabupaten Klungkung dalam periode 2008-2010 adalah sektor bangunan dan sektor jasa-jasa. Dari hasil Rasio Penduduk Pengerjaan menunjukkan bahwa jumlah masyarakat yang terlayani dari sektor bangunan selama periode 2008-2010 rata-rata sebesar 3,01%, sedangkan dari sektor jasa-jasa rata-rata sebesar 5,96%.

Putu Gede Bayu Nugraha Putra dan I Nengah Kartika (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Sektor-Sektor Potensial dalam Menentukan Prioritas Pembangunan di Kabupaten Badung Tahun 2001-2011”. Penelitian tersebut menggunakan tiga alat analisis, yaitu *Location Quotient* (LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan analisis *overlay*. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah Sektor listrik, gas, dan air bersih, Sektor bangunan, Sektor perdagangan, hotel, dan restoran, dan Sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor ekonomi potensial dikembangkan di Kabupaten Badung. Prioritas pembangunan yang tepat pada Kabupaten Badung adalah pembangunan pada Sektor listrik, gas, dan air bersih, Sektor bangunan, Sektor perdagangan, hotel, dan restoran, dan Sektor pengangkutan dan komunikasi.

Yogi Arief Irawan (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Jember”. Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis Tipologi Klassen, *Location Quotient* (LQ), dan *Coeficient Reshuffle* (CR). Hasil yang didapat dalam analisis Tipologi Klassen menunjukkan sektor maju dan tumbuh pesat adalah sektor pertanian dan jasa-jasa. Dalam hasil analisis LQ menunjukkan sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor keuangan, sektor persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa merupakan sektor basis di Kabupaten Jember. Analisis *Coeficient Reshuffle* (CR) menunjukkan sektor yang memiliki pergeseran adalah sektor pertanian, sektor industry pengolahan, sektor listrik dan air bersih, sektor bangunan, dan sektor jasa-jasa.

Anggi Alif Kurniawan (2014) melalui penelitiannya yang berjudul “Strategi Pengembangan Sektor Unggulan dan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Sumenep”. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis *Loqation Quentiet* (LQ) dan analisis SWOT. Hasil dari analisis LQ menunjukkan bahwa pada tahun 2008-2012 ada dua sektor basis yang berada di Kabupaten Sumenep yaitu: sektor pertambangan dan penggalian, sub sektor gas dan minyak bumi dan sektor pertanian, sub sektor perikanan dan perkebunan. Dalam analisis SWOT menyimpulkan ada beberapa strategi yang perlu diterapkan di Kabupaten Sumenep agar dapat mengembangkan wilayah tersebut. Strategi tersebut adalah

1). Sumber Daya Alam dan ketersediaan lahan; 2). Peningkatan kerjasama dengan investor; 3). Penataan regulasi dan pembuatan kebijakan pemerintah daerah.

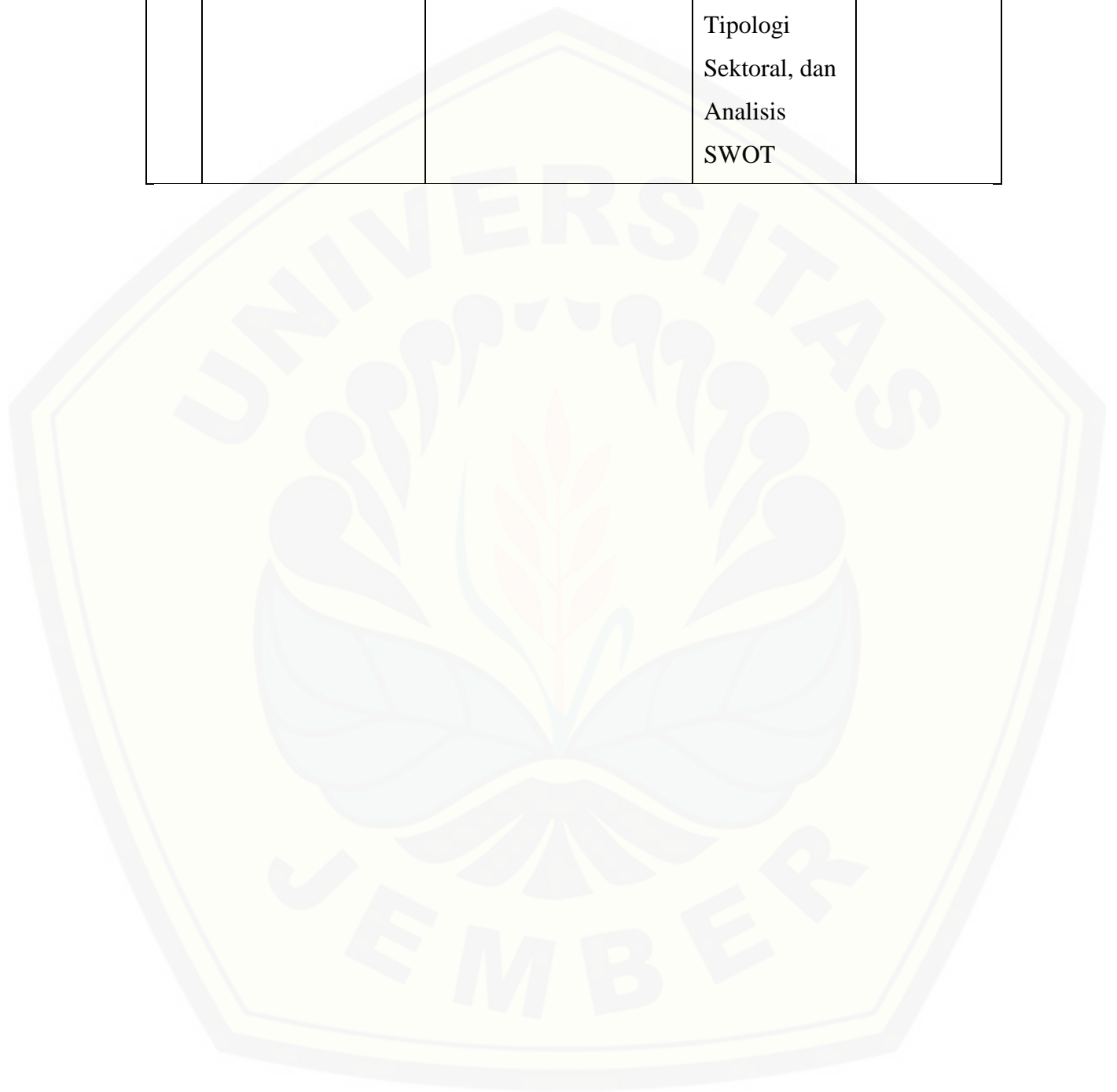
Bram Maulana Sidik (2014) mengemukakan dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Analisis Sektor Basis di Kabupaten Madiun”. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan *Location Quontiet* (LQ), *Shift Share* (SS), Tipologi Sektoral, dan Analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Madiun pada tahun 2008-2012 adalah sektor pertanian dengan nilai LQ 2.44 dan sektor jasa-jasa dengan nilai LQ 1.87. Dalam analisis *Shift Share* (SS) keunggulan kompetitif dan spesialisasi wilayah adalah sektor pertanian, sektor listrik, gas, dan air bersih, dan sektor jasa-jasa. Analisis Tipologi Sektoral menyimpulkan potensi ekonomi terdapat pada sektor pertanian dan sektor jasa-jasa, kedua sektor ini berada dalam Tipologi II dengan tingkat potensi baik sekali.

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya

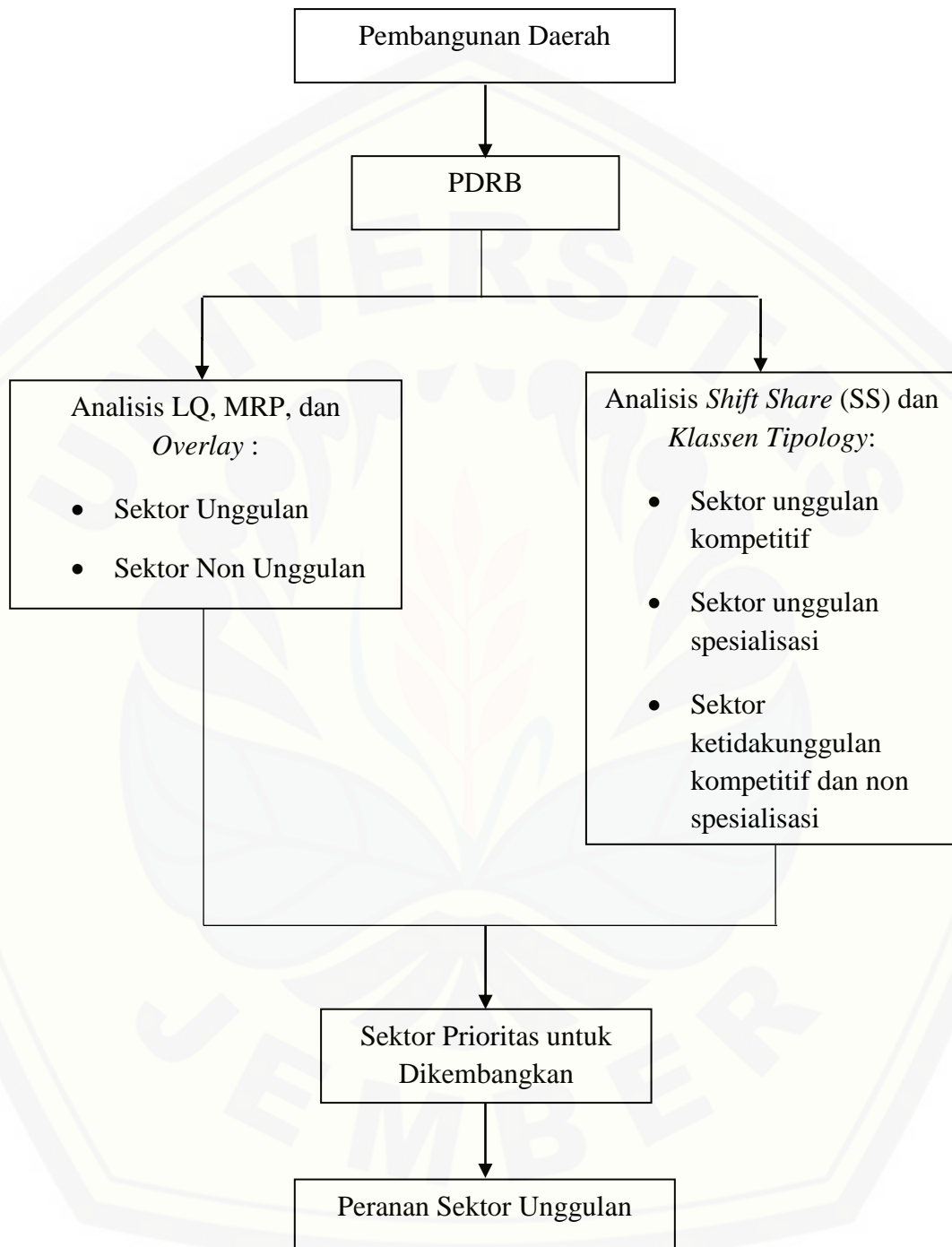
No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Studi Kasus
1	Bambang Prishardoyo (2008)	Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Potensi Ekonomi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pati Tahun 2000-2005	<i>Location Quontiet</i> (LQ), <i>Shift Share</i> , dan Analisis Gravitasi	Kabupaten Pati
2	Ni Komang Erawati dan I Nyoman Mahendra Yesa (2011)	Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Potensial Kabupaten Klungkung	Model Rasio Pertumbuhan (MRP), <i>Location Quontiet</i> (LQ), <i>Overlay</i> ,	Kabupaten Klungkung

			<i>Klassen</i> <i>Tipology</i> , dan Rasio Penduduk Pengerjaan (RPP)	
3	Putu Gede Bayu Nugraha Putra dan I Nengah Kartika (2013)	Analisis Sektor-Sektor Potensial dalam Menentukan Prioritas Pembangunan di Kabupaten Badung Tahun 2001-2011	<i>Location</i> <i>Quontiet</i> (LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan analisis <i>overlay</i> .	Kabupaten Badung
4	Yogi Arief Irawan (2010)	Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Jember	Tipologi Klassen, <i>Location</i> <i>Quontiet</i> (LQ) dan <i>Coeficient</i> <i>Reshuffle</i> (CR)	Kabupaten Jember
5	Anggi Alif Kurniawan (2014)	Strategi Pengembangan Sektor Unggulan dan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Sumenep	Analisis <i>Location</i> <i>Quontiet</i> (LQ) dan Analisis SWOT	Kabupaten Sumenep Tahun 2008-2012
6	Bram Maulana Sidik (2014)	Strategi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi	Analisis <i>Location</i>	Kabupaten Madiun

		Melalui Analisis Sektor Basis di Kabupaten Madiun	<i>Quontiet</i> (LQ), <i>Shift Share</i> (SS), Tipologi Sektoral, dan Analisis SWOT	Tahun 2008-2012
--	--	---	---	-----------------



2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual pada gambar 2.1 dapat dijelaskan bahwa pembangunan daerah di Kabupaten Blitar dipengaruhi oleh PDRB Kabupaten Blitar yang terdiri dari sembilan sektor ekonomi, yaitu: 1) Sektor Pertanian, 2) Sektor Pertambangan dan Galian, 3) Sektor Industri Pengolahan, 4) Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih, 5) Sektor Bangunan, 6) Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran, 7) Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, 8) Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan, 9) Sektor Jasa-Jasa dimana masing-masing sektor menentukan pembangunan daerah dengan melihat kontribusi dari sektor dan sub sektor basis (LQ, MRP, dan *Overlay*) yang harus dikembangkan lagi, serta seiring dengan pembangunan ekonomi dapat dilihat perubahan dan klasifikasi suatu sektor ekonomi (SS dan *Klassen Typology*). Sehingga dapat diketahui sektor unggulan yang dapat dikembangkan lebih lanjut dan peranan sektor tersebut untuk meningkatkan perekonomian di Kabupaten Blitar.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Hasil identifikasi dari penelitian ini berupa penentuan sektor basis, kontribusi tiap-tiap sektor terhadap PDRB, pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, dan klasifikasi pertumbuhan ekonomi sehingga nantinya dapat menjadi bahan masukan dalam pengembangan potensi ekonomi regional di Kabupaten Blitar.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah PDRB atas dasar harga konstan di Kabupaten Blitar tahun 2008-2013 yang terdiri dari sembilan sektor ekonomi, yaitu: sektor pertanian, sektor pertambangan dan panggalian, sektor industri pengolahan, sektor Listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa.

3.1.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan sengaja (*purpose*) dengan pertimbangan Kabupaten Blitar merupakan daerah yang memiliki pertumbuhan sektoral yang masih relatif tinggi yang didukung dengan fasilitas yang cukup, seperti tersedianya sumber bahan mentah dan tenaga kerja bagi setiap sektor ekonomi serta Kabupaten Blitar merupakan wilayah yang masih dapat berkembang dan layak untuk dikembangkan.

Dalam penelitian ini menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan tahun 2008-2013. Pemilihan tahun 2008-2013 dikarenakan dalam kurun lima tahun terakhir, sektor pertanian yang mewakili sektor primer cenderung mengalami penurunan kontribusi. Sebaliknya sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang mewakili sektor tersier, terus meningkatkan kontribusinya. Sehingga secara perlahan terjadi pergeseran dua sektor tersebut terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Blitar.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan mengambil data yang sudah tertulis yang telah diterbitkan oleh lembaga atau instansi pemerintah yang dalam hal ini adalah Badan Pusat dan Statistik (BPS) Jawa Timur, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Blitar yang bertujuan untuk mengetahui data PDRB Provinsi Jawa Timur dan PDRB Kabupaten Blitar tahun 2008-2013 atas dasar harga konstan, dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Blitar.

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk tujuan pertama, untuk mengetahui sektor dan sub sektor apa saja yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan di Kabupaten Blitar digunakan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan analisis *Overlay*, tujuan kedua untuk mengetahui sektor yang merupakan sektor basis Kabupaten Blitar, untuk tujuan ini digunakan Analisis *Location Quontiet* (LQ), tujuan ketiga, untuk mengetahui sector yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi di Kabupaten Blitar, untuk mencapai tujuan tersebut digunakan Analisis *Shift Share* (SS), dan tujuan keempat, untuk mengetahui sektor apa yang dapat untuk memacu pengembangan pembangunan di Kabupaten Blitar, digunakan Tipologi *Klassen*.

3.3.1 Analisis Model Rasio Pertumbuhan

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) merupakan alat analisis yang digunakan untuk melihat suatu sektor ekonomi yang potensial berdasarkan pada kriteria pertumbuhan struktur ekonomi wilayah, baik eksternal maupun internal (Yusuf, 1999). Analisis MRP merupakan turunan dari persamaan awal komponen utama dalam analisis *Shift and Share* yaitu *Differential Shift* dan *Proportionality Shift*. Analisis MRP dibagi menjadi dua rasio, yaitu: rasio pertumbuhan wilayah referensi (Provinsi Jawa Timur) dan rasio pertumbuhan wilayah studi (Kabupaten Blitar).

Rumus untuk menghitung MRP (Buhana dan Masyuri, 2006) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RP_r)

$$= \frac{\Delta Y_{in} / Y_{in}(t)}{\Delta Y_n / Y_n(t)}$$

2. Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RP_s)

$$= \frac{\Delta Y_{ij} / Y_{ij}(t)}{\Delta Y_j / Y_j(t)}$$

Keterangan:

ΔY_n = $Y_{in}(t+1) - Y_{in}(t)$ adalah perubahan PDRB wilayah referensi di sektor i

$Y_{in}(t)$ = PDRB wilayah referensi di sektor i pada awal periode penelitian

ΔY_n = $Y_{ij}(t+1) - Y_n(t)$ adalah perubahan PDRB wilayah referensi

$Y_n(t)$ = PDRB wilayah referensi pada awal periode penelitian

ΔY_{ij} = $Y_{ij}(t+1) - Y_{ij}(t)$ adalah perubahan PDRB wilayah studi di sektor i

$Y_{ij}(t)$ = PDRB wilayah studi di sektor i pada awal periode penelitian

ΔY_j = $Y_j(t+1) - Y_j(t)$ adalah perubahan PDRB wilayah studi

$Y_j(t)$ = PDRB wilayah studi pada awal periode penelitian

Dari hasil analisis MRP dapat diketahui nilai riil dan nilai nominal yang kemudian hasil kombinasi keduanya dapat diperoleh deskripsi sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan di daerah kabupaten atau kota di provinsi yang dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian yaitu:

- a. Klasifikasi 1, yaitu nilai RP_r (+) dan RP_s (+) berarti sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang tinggi baik di tingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten atau kota. Sektor ini disebut sebagai dominan pertumbuhan;
- b. Klasifikasi 2, yaitu nilai RP_r (+) dan RP_s (-) berarti sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang tinggi di tingkat provinsi, namun masih rendah di tingkat kabupaten atau kota;
- c. Klasifikasi 3, yaitu nilai RP_r (-) dan RP_s (+) berarti sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang rendah di tingkat provinsi, sementara di tingkat kabupaten atau kota termasuk tinggi;
- d. Klasifikasi 4, yaitu nilai RP_r (-) dan RP_s (-) berarti sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang rendah baik di tingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten atau kota.

3.3.2 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* merupakan suatu alat yang dapat digunakan dengan mudah, cepat dan tepat. Analisis *Location Quotient* dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan potensi internal yang dimiliki oleh suatu wilayah yaitu sektor basis dan sektor non basis. Untuk mengetahui sektor basis digunakan LQ dengan rumus (Kadariah, 1995:72) sebagai berikut:

$$LQR_i = \frac{VR_i/VR}{Vi/V}$$

Dimana:

LQR_i : indeks LQ dari sektor ekonomi i yang ada di wilayah studi

VR_i : *value added* atau nilai tambah dari sektor ekonomi i di wilayah studi

- VR : jumlah seluruh *value added* atau nilai tambah dari sektor ekonomi di wilayah studi
- Vi : *value added* atau nilai tambah dari sektor ekonomi i di wilayah referensi
- V : jumlah seluruh *value added* atau nilai tambah dari sektor ekonomi di wilayah referensi

Dengan kriteria:

$LQ > 1$ maka, sektor ekonomi tersebut merupakan sektor basis, yang artinya wilayah studi memiliki kemampuan yang lebih besar dari wilayah referensi secara keseluruhan dan menandakan bahwa kegiatan sektor ekonomi tersebut memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

$LQ < 1$ maka, sektor ekonomi tersebut bukan sektor basis, yang artinya wilayah studi memiliki kemampuan yang sama dengan wilayah referensi secara keseluruhan dan hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya saja (swasembada).

3.3.3 Analisis *Overlay*

Setelah melakukan analisis *Location Quontiet* (LQ) dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP), analisis dilanjutkan dengan menggunakan analisis *Overlay*. Analisis *Overlay* berdasarkan Basuki dan Gayatri (2009) adalah alat yang digunakan untuk menentukan sektor potensial berdasarkan penggabungan metode LQ dan metode MRP. Metode ini mempunyai empat kemungkinan, yaitu:

1. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (+) menunjukkan sektor tersebut merupakan sektor yang sangat dominan, baik dalam pertumbuhan maupun dari kontribusinya
2. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (-) menunjukkan sektor tersebut merupakan sektor yang pertumbuhannya besar, tetapi kontribusinya kecil
3. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (+) menunjukkan sektor tersebut merupakan sektor yang pertumbuhannya kecil, tetapi kontribusinya besar.

4. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (-) menunjukkan sektor tersebut merupakan sektor yang tidak potensial, baik dalam pertumbuhan maupun dari kontribusinya.

3.3.4 Analisis *Shift Share Esteban Marquillas*

Analisis *Shift Share* merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktifitas kerja perekonomian daerah dengan daerah yang lebih besar (Arsyad, 2002). Suparno (2008) analisis *shift share* diawali dengan mengukur perubahan nilai tambah bruto atau PDRB suatu sektor $-i$ di suatu region $-j$ dengan formulasi:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n \dots\dots\dots (2)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) \dots\dots\dots (3)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots (4)$$

Dari persamaan (2) sampai (4), r_{ij} mewakili pertumbuhan sektor atau sub sektor i di wilayah j , sedangkan r_n dan r_{in} masing-masing merupakan laju pertumbuhan agregat nasional atau provinsi dan pertumbuhan sektor atau sub sektor secara nasional atau provinsi yang masing-masing dapat didefinisikan sebagai berikut:

$$r_{ij} = (E_{ij,t} - E_{ij}) / E_{ij} \dots\dots\dots (5)$$

$$r_{in} = (E_{in,t} - E_{in}) / E_{in} \dots\dots\dots (6)$$

$$r_n = (E_{n,t} - E_n) / E_n \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

D_{ij} = Perubahan PDRB sektor (sub sektor) i di suatu wilayah

N_{ij} = Perubahan PDRB sektor atau sub sektor i di suatu wilayah yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi secara nasional.

- M_{ij} = Perubahan PDRB sektor atau sub sektor i di suatu wilayah yang disebabkan oleh adanya pengaruh pertumbuhan sektor atau sub sektor i secara nasional.
- C_{ij} = Perubahan PDRB sektor atau sub sektor i di suatu wilayah yang disebabkan oleh keunggulan kompetitif sektor atau sub sektor di suatu wilayah
- E_{ij} = PDRB sektor i di suatu wilayah tahun awal analisis
- $E_{ij,t}$ = PDRB sektor i di suatu wilayah tahun akhir analisis
- E_{in} = PDRB sektor i di wilayah regional tahun awal analisis
- $E_{in,t}$ = PDRB sektor i di wilayah regional tahun akhir analisis
- E_n = PDRB total di wilayah regional tahun awal analisis
- $E_{n,t}$ = PDRB total di wilayah regional tahun akhir analisis

Dari persamaan (2) sampai persamaan (4) menunjukkan adanya peningkatan nilai tambah suatu sektor di suatu wilayah (D_{ij}) yang dapat diuraikan menjadi tiga komponen yang berpengaruh yaitu:

1. *Regional Share* (N_{ij}) merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh faktor luar, yaitu adanya peningkatan kegiatan ekonomi daerah akibat kebijaksanaan nasional atau provinsi yang berlaku pada seluruh daerah.
2. *Proportional Shift* (M_{ij} atau PS) merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah yang baik, yaitu berspesialisasi pada sektor yang pertumbuhannya cepat secara nasional ataupun provinsi. Selain itu komponen ini tumbuh karena adanya perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri, dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar (bauran industri).
3. *Differential Shift* (C_{ij} atau DS) merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan kondisi spesifik daerah yang bersifat kompetitif. Unsur pertumbuhan ini masing-masing dapat bernilai positif

maupun negatif, tetapi jumlah keseluruhan akan selalu positif bila pertumbuhan ekonomi juga positif dan begitupula sebaliknya.

Melalui ketiga komponen tersebut dapat diketahui komponen atau unsur pertumbuhan yang mana yang telah mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Nilai masing-masing komponen dapat bernilai negatif maupun positif, namun jumlah keseluruhan selalu positif, bila pertumbuhan ekonomi juga positif, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan persamaan (1) sampai (7) maka pertumbuhan nasional atau regional, bauran industri, dan keunggulan kompetitif dapat ditentukan bagi suatu sektor i atau dijumlah untuk semua sektor sebagai keseluruhan wilayah. Persamaan *Shift Share* untuk sektor i di wilayah j adalah sebagai berikut:

$$D_{ij} = E_{ij} \cdot r_n + E_{ij} (r_{in} - r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots \dots \dots (8)$$

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat spesialisasi perekonomian di suatu wilayah dapat dilakukan dengan memodifikasi analisis *shift share*. Esteban Marquillas pada tahun 1972 telah memodifikasi teknik analisis *shift share* untuk memecahkan masalah pengaruh efek alokasi dan spesialisasi (Soepono, 1993). Dengan mengacu pada persamaan (1) sampai (8), maka modifikasi persamaan *shift share* menurut Esteban Marquillas mengandung unsur baru yang diberi notasi E'_{ij} , yang didefinisikan sebagai suatu variabel wilayah (E_{ij}), bila struktur wilayah sama dengan struktur nasional atau $E_{ij} = E'_{ij}$ maka E'_{ij} dirumuskan menjadi:

$$E'_{ij} = E_{ij} (E_{in}/E_n) \dots \dots \dots (9)$$

Apabila E_{ij} diganti dengan E'_{ij} maka persamaan $C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$ dapat pula diganti menjadi:

$$C'_{ij} = E'_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots \dots \dots (10)$$

C'_{ij} adalah untuk mengukur keunggulan atau ketidakunggulan kompetitif di sektor i pada perekonomian di suatu wilayah menurut analisis *shift share* klasik. Pengaruh efek alokasi belum dijelaskan dari suatu variabel wilayah untuk sektor i di wilayah j (A_{ij}), untuk mengetahui efek alokasi tersebut maka dilakukan pendekatan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Soepono, 1993)

$$A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij}) \cdot (r_{ij} - r_{in}) \dots \dots \dots (11)$$

Dimana:

$(E_{ij} - E'_{ij})$ = menggambarkan tingkat spesialisasi sektor i di wilayah j , jika $r_{ij} > r_{in}$

$(r_{ij} - r_{in})$ = menggambarkan tingkat keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j

Maka pengaruh alokasi dapat disubstitusikan dalam analisis *Shift Share* Klasik yang dimodifikasi oleh Esteban Marquillas menjadi:

$$D_{ij} = E_{ij}(r_{in}) + E_{ij}(r_{in} - r_{in}) + (E'_{ij})(r_{ij} - r_{in}) + (E_{ij} - E'_{ij})(r_{ij} - r_{in})$$

Berdasarkan analisis ini maka akan dapat diketahui sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi di Kabupaten Blitar.

3.3.5 Analisis *Klassen Typology*

Menurut Syafrizal (2008), karakteristik pola dan struktur pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang berdasarkan Tipologi *Klassen* digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Analisis ini mengembangkan hasil perhitungan indeks *Location Quotient* ($LQ > 1$), komponen *differential shift* ($D_j > 0$), dan komponen *proporsional shift* ($P_j > 0$) untuk ditentukan tipologi sektoral. Tipologi ini mengklasifikasikan sektor basis dan non basis serta komponen pertumbuhan internal dan eksternal dengan menggabungkan indeks LQ dengan komponen D_j dan P_j dalam analisis *Shift Share*.

Analisis Tipologi *Klassen* menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik sebagai berikut (Syafrizal, 2008: 180):

- 1) Kuadran I (pertama) adalah sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (*developed sector*). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (s_i) yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s) dan memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (s_{ki}) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap

PDRB daerah yang menjadi referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $si > s$ dan $ski > sk$.

- 2) Kuadran II (kedua) adalah sektor yang maju tetapi tertekan (*stagnant sector*). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (si) yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s), tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (ski) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $si < s$ dan $ski > sk$
- 3) Kuadran III (ketiga) adalah sektor potensial atau masih dapat berkembang (*developing sector*). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (si) yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s), tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (ski) yang lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $si > s$ dan $ski < sk$.
- 4) Kuadran IV (keempat) adalah sektor relatif tertinggal (*underdeveloped sector*). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (si) yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s), tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (ski) yang lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $si < s$ dan $ski < sk$.

Tabel 3.1 Klasifikasi Sektor PDRB menurut Tipologi Klassen

% Rata-rata Kontribusi	ski > sk	ski < sk
% Rata-rata Laju Pertumbuhan		
si > s	Kuadran I	Kuadran III
si < s	Kuadran II	Kuadran IV

Sumber: Syafrizal, 2008

Dengan analisis ini dapat ditentukan tipologi Kabupaten Blitar yang dapat digunakan sebagai acuan pendukung untuk menentukan prioritas dalam pembangunan daerah.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah yang timbul dari semua unit produksi di dalam suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (Tarigan, 2005: 20). Untuk menghindari adanya fluktuasi kenaikan harga atau inflasi, maka PDRB yang digunakan adalah PDRB atas dasar harga konstan tahun 2008-2013 dengan ukuran jutaan rupiah.
2. Pertumbuhan Ekonomi adalah kenaikan total PDRB tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 2002: 7). Cara menghitung pertumbuhan ekonomi adalah total PDRB pada tahun akhir dikurangi total PDRB pada tahun awal dibagi total PDRB pada tahun awal dikalikan seratus persen dengan hasil dalam bentuk persentase.
3. Sektor ekonomi sesuai dengan data PDRB menurut lapangan usaha diantaranya sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan,

sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.



BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Keadaan Wilayah dan Geografi

Secara geografis Kabupaten Blitar berada disebelah selatan garis katulistiwa, yaitu terletak pada 111 25' – 112 20' BT dan 7 57-8 9'51 LS berada di Barat daya Ibu Kota Provinsi Jawa Timur (Surabaya) dengan jarak kurang lebih 160 Km. Apabila diukur dari atas permukaan laut, maka Kabupaten Blitar mempunyai ketinggian \pm 167 meter dan luas 1.588,79 km². Kabupaten Blitar tercatat sebagai salah satu kawasan yang strategis dan mempunyai perkembangan yang cukup dinamis. Batas-batas Kabupaten Blitar digambarkan dengan peta sebagai berikut:



Gambar 4.1 Peta Kabupaten Blitar

1. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Malang
2. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Kediri
3. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang.
4. Sebelah selatan adalah Samudera Indonesia yang terkenal dengan kekayaan lautnya.

Wilayah Kabupaten Blitar dengan kondisi geografis terdiri dari wilayah pegunungan, dataran rendah, daerah aliran sungai, dan pesisir. Daerah pegunungan berada di bagian utara dengan adanya Gunung Kelud yang masih aktif dan Gunung Kawi disebelah timur. Sedangkan pegunungan kapur berada di bagian selatan berbatasan dengan wilayah pesisir pantai selatan. Daerah dataran rendah berada dibagian tengah dan barat. Daerah aliran sungai berada dibagian tengah wilayah Kabupaten Blitar dimana terdapat aliran Sungai Brantas yang membagi Kabupaten Blitar menjadi dua bagian yaitu bagian utara dan bagian selatan. Sungai Brantas ini juga sekaligus merupakan muara dari sungai-sungai utama yang mengalir dari bagian utara Kabupaten Blitar seperti sungai Lekso, sungai Putih dan sebagainya. Dibagian selatan juga terbentang dari timur ke barat wilayah pesisir Kabupaten Blitar sepanjang 45 km menghadap Samudera Indonesia.

Daerah Blitar selalu dilanda lahar Gunung Kelud yang meledak secara berkala sejak zaman kuno sampai sekarang. Lahar mengalir kebawah melalui lembah-lembah sungai dan membeku menutup permukaan bumi. Abu yang memancar dari bawah gunung berapi akhirnya jatuh di permukaan bumi dan bercampur dengan tanah. Lapisan-lapisan tanah vulkanik daerah Blitar pada hakekatnya merupakan suatu kronologi tentang ledakan-ledakan Gunung Kelud yang kontinu dari zaman dahulu kala. Geologis tanah daerah Blitar berupa tanah vulkanik yang mengandung abu ledakan gunung berapi, pasir, dan napal (batu kapur bercampuran tanah liat). Warnanya kelabu kekuning-kuningan. Sifatnya masam, gembur dan peka terhadap erosi. Tanah semacam itu disebut tanah regosol yang dapat digunakan tuntut penanaman padi, tebu, tembakau, dan sayur-

sayuran. Disamping sawah yang sekarang mendominasi pemandangan alam daerah sekitar Kabupaten Blitar ditanam pula tembakau di daerah ini. Tembakau ini ditanam sejak zaman Belanda berhasil menaruh daerah ini dibawah yurisdiksinya dalam Abad XVII. Bahkan pernah maju-mundurnya Blitar ditentukan oleh berhasil tidaknya produksi tembakau di daerah ini. Sungai Brantas mengalir memotong daerah Blitar dari timur ke barat. Disebelah selatan sungai Brantas (daerah Blitar selatan) banyak dijumpai tanah yang lain lagi jenisnya. Tanah ini tergolong dalam tanah grumusol. Tanah grumusol merupakan batu-batuan endapan yang berkapur di daerah bukit maupun gunung yang sifatnya basah.

4.1.2 Luas Wilayah

Kabupaten Blitar memiliki luas wilayah 1.588.79 Km² dengan tata guna lahan terinci sebagai:

1. Sawah : 31.756 ha
2. Tegal : 42.862 ha
3. Pekarangan : 34.762 ha
4. Hutan : 31.958 ha
5. Perkebunan : 12.612 ha
6. Kolam dan tambak : 236 ha
7. Lain-lain : 7.693 ha

Kabupaten Blitar juga di belah aliran sungai Brantas menjadi dua bagian yaitu Blitar utara dan Blitar selatan yang sekaligus membedakan potensi kedua wilayah tersebut yang mana Blitar utara merupakan dataran rendah lahan sawah dan beriklim basah dan Blitar selatan merupakan lahan kering yang cukup kritis dan beriklim kering. Wilayah Blitar selatan terus berusaha mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Daya tarik potensi dan kekayaan yang dimiliki Kabupaten Blitar bukan hanya pada sumber daya alam, produksi hasil bumi yang melimpah, hasil-hasil peternakan, perikanan, dan deposit hasil tambang yang tersebar di wilayah Blitar selatan, tetapi juga kekayaan budaya serta peninggalan sejarah yang mempunyai nilai adiluhung menjadi kekayaan yang tidak ternilai.

4.1.3 Kondisi Perekonomian

Perekonomian Kabupaten Blitar tidak terlepas dari laju pertumbuhan ekonomi yang merupakan suatu ukuran kuantitatif dalam melihat pencapaian pembangunan ekonomi. Pertumbuhan wilayah dapat menggambarkan dinamika suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Secara umum kondisi perekonomian Kabupaten Blitar dalam kurun enam tahun terakhir dapat dikatakan cukup baik. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blitar selama periode 2008-2013 berturut-turut sebesar 6,04 persen tahun 2008, 5,18 persen tahun 2009, 6,08 persen tahun 2010, 6,33 persen tahun 2011, 6,35 persen tahun 2012, dan 6,18 persen tahun 2013.

Gambaran perkembangan angka Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Blitar periode 2008-2013 secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1 Perkembangan PDRB ADHB dan ADHK Kabupaten Blitar Tahun 2008-2013

Tahun	PDRB ADHB (juta)	PDRB ADHK (juta)
2008	9.935.944,23	5.126.942,58
2009	11.011.362,01	5.392.757,37
2010	12.308.947,48	5.720.374,71
2011	13.785.005,89	6.082.188,80
2012	15.366.477,27	6.468.467,19
2013	17.318.024,76	6.868.262,68

Sumber: Kabupaten Blitar Dalam Angka Tahun 2012

Sampai tahun 2013 struktur Kabupaten Blitar masih didominasi oleh tiga sektor utama, yaitu: sektor pertanian sebesar 44,35 persen, sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 28,83 persen, dan sektor jasa-jasa sebesar 10,31 persen. Adapun persentase nilai tambah masing-masing sektor terhadap PDRB secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2 Kontribusi Sektoral PDRB ADHK Tahun 2008-2013 (persen)

Uraian	2008	2009	2010	2011	2012	2013	Rata-rata
Sektor Primer							
Pertanian	49,53	48,84	47,39	46,32	45,44	44,35	46,98
Pertambangan dan Penggalian	2,46	2,46	2,50	2,63	2,55	2,66	2,54
Sektor Sekunder							
Industri Pengolahan	3,44	3,27	3,31	3,23	3,14	3,16	3,26
Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,36	0,37	0,38	0,38	0,38	0,38	0,37
Bangunan	1,89	1,90	2,00	2,01	2,03	2,14	1,25
Sektor Tersier							
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	24,29	24,96	26,12	26,99	27,96	28,83	26,52
Pengangkutan dan Komunikasi	2,29	2,32	2,35	2,36	2,34	2,37	2,34
Keu. Persewaan, dan Jasa Perusahaan	5,50	5,53	5,60	5,69	5,73	5,79	5,64
Jasa-jasa	10,23	10,24	10,36	10,40	10,44	10,31	10,33

Sumber: BPS Kab. Blitar, 2012

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa struktur ekonomi Kabupaten Blitar masih didominasi oleh sektor pertanian dengan persentase nilai tambah bruto terhadap PDRB rata-rata dalam enam tahun adalah sebesar 46,98 persen, mengingat Kabupaten Blitar adalah wilayah agraris sehingga sektor pertanian menjadi sektor utama dalam perekonomian Kabupaten Blitar.

Jika diamati ada fenomena menarik dari struktur perekonomian Kabupaten Blitar, secara perlahan terjadi pergeseran sektor dari tahun ke tahun. Sektor primer dan sekunder cenderung mengalami penurunan peranan terhadap pembentukan PDRB. Sedangkan sektor tersier yang diwakili oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran cenderung mengalami peningkatan peranan. Hal ini cukup mengembirakan, karena ciri-ciri negara maju adalah jika daerah tersebut lebih didominasi oleh sektor yang terlepas dari keberadaan sumber daya alam.

4.2 Hasil Analisis

4.2.1 Model Rasio Pertumbuhan Kabupaten Blitar Tahun 2008-2013

Tabel 4.3 Hasil Analisis Model Rasio Pertumbuhan Kabupaten Blitar Tahun 2008-2013

Lapangan Usaha	RPr	Nominal	RPs	Nominal
1. Pertanian	0.44	-	1.47	+
2. Pertambangan dan Penggalian	0.88	-	1.64	+
3. Industri Pengolahan	0.75	-	0.89	-
4. Listrik, gas, dan air bersih	0.79	-	1.52	+
5. Bangunan	1.09	+	1.25	+
6. Perdagangan, hotel, dan restoran	1.35	+	1.12	+
7. Pengangkutan dan komunikasi	1.72	+	0.63	-
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	1.11	+	0.98	-
9. Jasa-jasa	0.8	-	1.24	+

Sumber: Lampiran 3, diolah

Hasil deskripsi per sektor dari perhitungan Model Rasio Pertumbuhan di Kabupaten Blitar periode 2008-2013 dari table 4.3 adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan sektor pertanian memiliki nilai RPr (-) dan nilai RPs (+), berarti sektor pertanian memiliki pertumbuhan yang rendah di tingkat Provinsi Jawa Timur, tetapi tinggi di tingkat Kabupaten Blitar.
2. Pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian memiliki nilai RPr (-) dan nilai RPs (+), berarti sektor pertambangan dan penggalian memiliki pertumbuhan yang rendah di tingkat Provinsi Jawa Timur, tetapi tinggi di tingkat Kabupaten Blitar.
3. Pertumbuhan sektor industri pengolahan memiliki nilai RPr (-) dan nilai RPs (-), berarti sektor industry pengolahan memiliki pertumbuhan yang rendah di tingkat Provinsi Jawa Timur maupun di tingkat Kabupaten Blitar.
4. Pertumbuhan sektor listrik, gas, dan air bersih memiliki nilai RPr (-) dan nilai RPs (+), berarti sektor listrik, gas, dan air bersih memiliki

pertumbuhan yang rendah di tingkat Provinsi Jawa Timur, tetapi tinggi di tingkat Kabupaten Blitar.

5. Pertumbuhan sektor bangunan memiliki nilai RPr (+) dan nilai RPs (+), berarti sektor bangunan memiliki pertumbuhan yang tinggi di tingkat Provinsi Jawa Timur maupun di tingkat Kabupaten Blitar.
6. Pertumbuhan sektor perdagangan, hotel, dan restoran memiliki nilai RPr (+) dan nilai RPs (+), berarti sektor perdagangan, hotel, dan restoran memiliki pertumbuhan yang tinggi di tingkat Provinsi Jawa Timur maupun di tingkat Kabupaten Blitar.
7. Pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi memiliki nilai RPr (+) dan nilai RPs (-), berarti sektor pengangkutan dan komunikasi memiliki pertumbuhan yang tinggi di tingkat Provinsi Jawa Timur, tetapi rendah di tingkat Kabupaten Blitar.
8. Pertumbuhan sektor keuangan, sewa, dan jasa perusahaan memiliki nilai RPr (+) dan nilai RPs (-), berarti sektor keuangan, sewa, dan jasa perusahaan memiliki pertumbuhan yang tinggi di tingkat Provinsi Jawa Timur, tetapi rendah di tingkat Kabupaten Blitar.
9. Pertumbuhan sektor jasa-jasa memiliki nilai RPr (-) dan nilai RPs (+), berarti sektor jasa-jasa memiliki pertumbuhan yang rendah di tingkat Provinsi Jawa Timur, tetapi tinggi di tingkat Kabupaten Blitar.

4.2.2 Analisis *Location Quontiet* Kabupaten Blitar Tahun 2008-2013

Tabel 4.4 Hasil Analisis *Location Quontiet* Kabupaten Blitar Tahun 2008-2013

Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012	2013	Rerata	Hasil
	LQ	LQ	LQ	LQ	LQ	LQ		
1. Pertanian	3,132	3,120	3,160	3,229	3,284	3,362	3,214	Basis
2. Pertambangan dan Pengalihan	1,132	1,110	1,104	1,171	1,193	1,284	1,166	Basis
3. Industri Pengolahan	0,129	0,129	0,130	0,128	0,125	0,128	0,128	Non Basis
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,260	0,272	0,277	0,281	0,286	0,290	0,278	Non Basis
5. Bangunan	0,583	0,592	0,621	0,614	0,622	0,640	0,612	Non Basis
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	0,816	0,834	0,841	0,849	0,857	0,867	0,844	Non Basis

Lanjutan Tabel 4.4

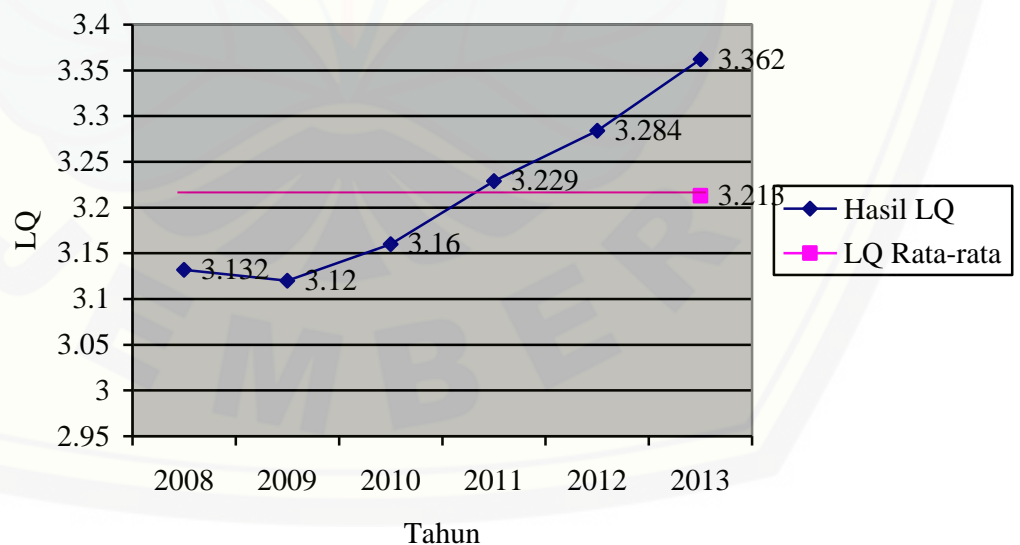
7. Pengangkutan dan Komunikasi	0,346	0,327	0,320	0,309	0,300	0,294	0,316	Non Basis
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	1,018	1,020	1,026	1,03	1,034	1,035	1,028	Basis
9. Jasa-jasa	1,123	1,116	1,155	1,183	1,212	1,211	1,167	Basis

Sumber: Lampiran 4

Dari tabel 4.4 diketahui bahwa sektor yang merupakan sektor basis di Kabupaten Blitar tahun 2008-2013 adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Hasil diskripsi per sektor dari analisis *Location Quontiet* adalah sebagai berikut:

1. Analisis Sektor Pertanian

Berdasarkan analisis LQ sektor pertanian menunjukkan nilai LQ rata-rata sebesar 3.214, hal ini menunjukkan sektor pertanian merupakan sektor basis karena memiliki hasil LQ > 1. Artinya Kabupaten Blitar memiliki kemampuan yang lebih besar dari Provinsi Jawa Timur secara keseluruhan dan menandakan bahwa sektor pertanian memiliki potensi untuk dapat dikembangkan.



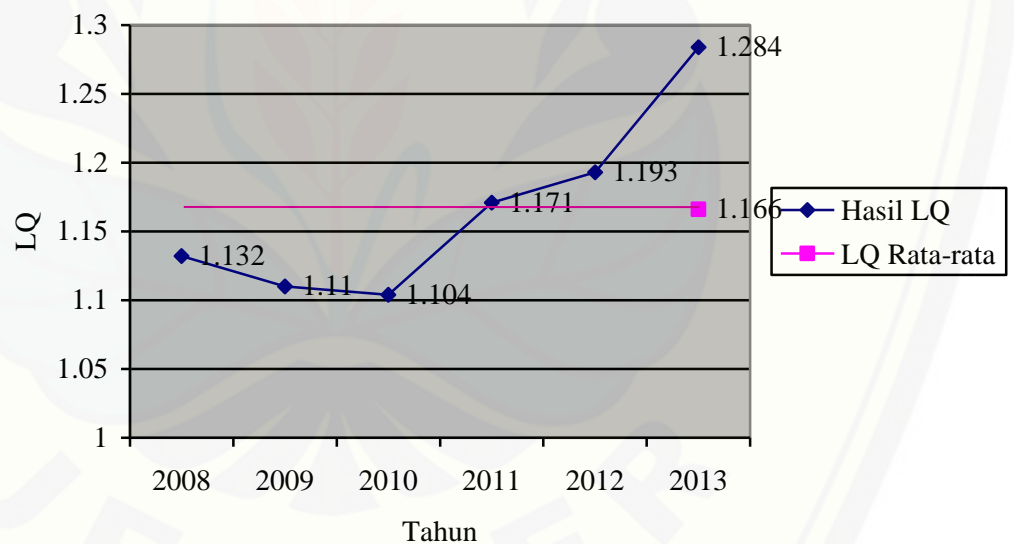
Sumber: Tabel 4.4, diolah

Gambar 4.3 Grafik Perkembangan LQ Sektor Pertanian

Berdasarkan gambar 4.2 perkembangan nilai LQ sektor pertanian dari tahun 2008-2013 secara umum mengalami kenaikan. Nilai LQ sektor pertanian mengalami penurunan pada tahun 2009 dan kemudian kembali naik pada tahun 2010 sampai tahun 2013.

2. Analisis Sektor Pertambangan dan Penggalian

Berdasarkan analisis LQ sektor pertambangan dan penggalian menunjukkan nilai LQ rata-rata sebesar 1,166, hal ini menunjukkan sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor basis karena memiliki hasil $LQ > 1$. Artinya Kabupaten Blitar memiliki kemampuan yang lebih besar dari Provinsi Jawa Timur secara keseluruhan dan menandakan bahwa sektor pertambangan dan penggalian memiliki potensi untuk dapat dikembangkan.



Sumber: Tabel 4.4, diolah

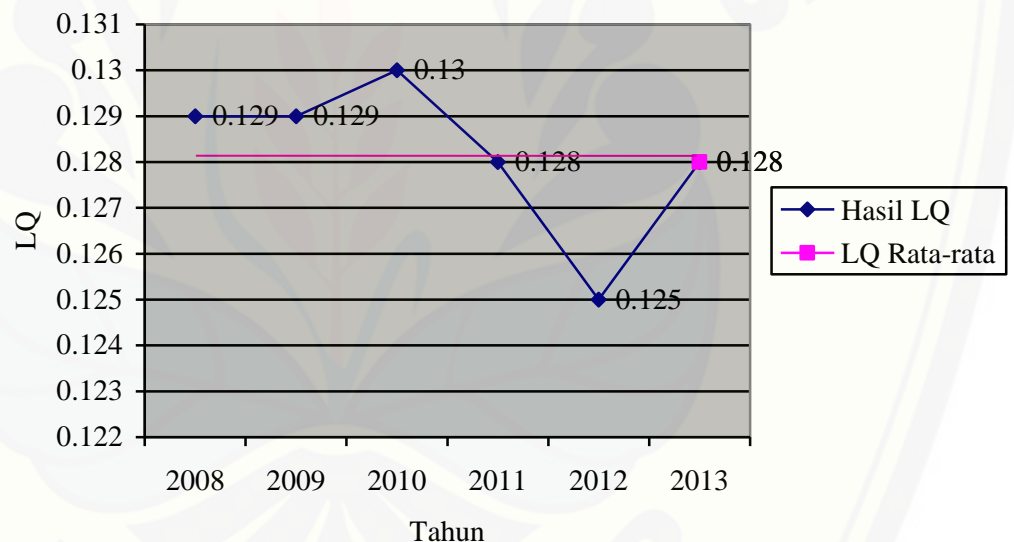
Gambar 4.3 Grafik Perkembangan LQ Sektor Pertambangan dan Penggalian

Berdasarkan gambar 4.3 perkembangan nilai LQ sektor pertambangan dan penggalian dari tahun 2008-2013 menunjukkan *trend* menaik dan semuanya memiliki nilai $LQ > 1$. Selama kurun waktu analisis, nilai

LQ sektor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan tahun 2009 dan 2010 tetapi pada tahun 2011 sampai tahun 2013 hasil LQ mengalami peningkatan.

3. Analisis Sektor Industri Pengolahan

Berdasarkan analisis LQ sektor industri pengolahan menunjukkan nilai LQ rata-rata sebesar 0,128, hal ini menunjukkan sektor industri pengolahan merupakan sektor non basis karena memiliki hasil LQ < 1 . Artinya Kabupaten Blitar memiliki kemampuan yang sama dengan Provinsi Jawa Timur secara keseluruhan dan sektor industri pengolahan hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah Kabupaten Blitar saja.



Sumber: Tabel 4.4, diolah

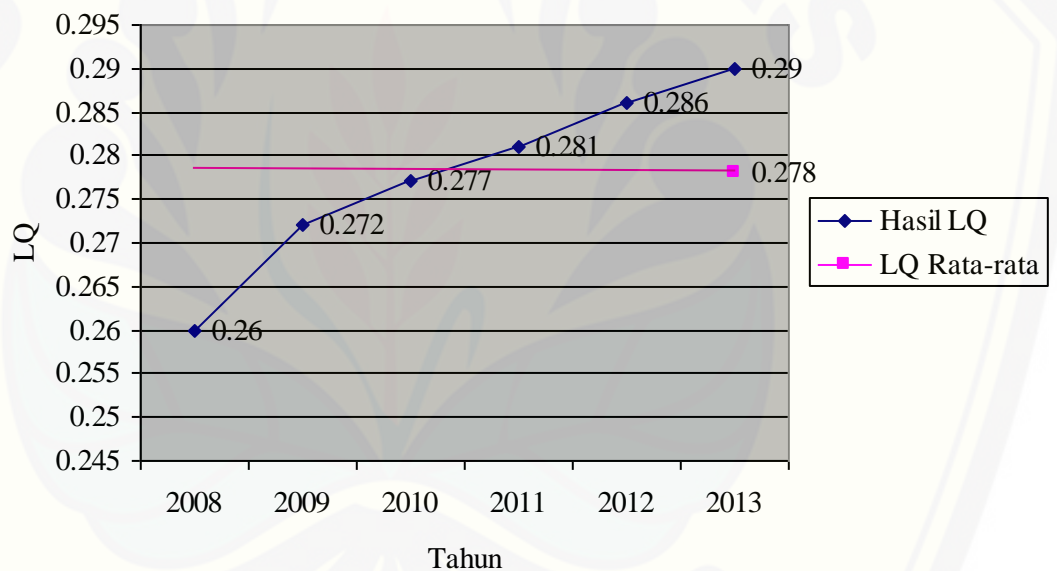
Gambar 4.4 Grafik Perkembangan LQ Sektor Industri Pengolahan

Berdasarkan gambar 4.4 perkembangan nilai LQ sektor industri pengolahan dari tahun 2008-2013 menunjukkan *trend* menurun dan semuanya memiliki nilai LQ < 1 . Selama kurun waktu analisis, nilai LQ sektor pertambangan dan penggalian mengalami kenaikan pada

tahun 2010 tetapi ditahun berikutnya nilai LQ kembali menurun dan naik lagi pada tahun 2013.

4. Analisis Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih

Berdasarkan analisis LQ sektor listrik, gas, dan air bersih menunjukkan nilai LQ rata-rata sebesar 0,278, hal ini menunjukkan sektor listrik, gas, dan air bersih merupakan sektor non basis karena memiliki hasil LQ < 1. Artinya Kabupaten Blitar memiliki kemampuan yang sama dengan Provinsi Jawa Timur secara keseluruhan dan sektor listrik, gas, dan air bersih hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah Kabupaten Blitar saja.



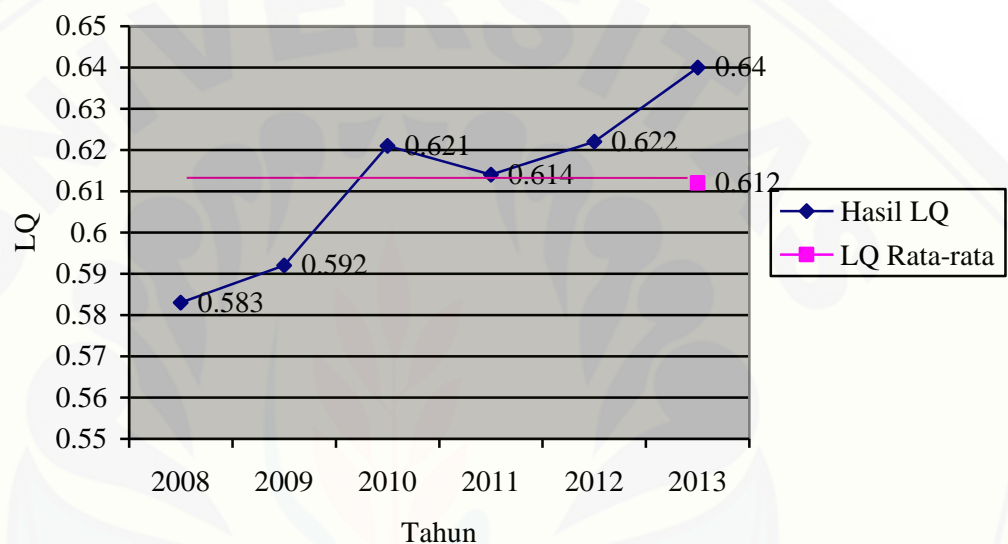
Sumber: Tabel 4.4, diolah

Gambar 4.5 Grafik Perkembangan LQ Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih

Berdasarkan gambar 4.5 perkembangan nilai LQ sektor listrik, gas, dan air bersih dari tahun 2008-2013 menunjukkan *trend* menaik dan semuanya memiliki nilai LQ < 1.

5. Analisis Sektor Bangunan

Berdasarkan analisis LQ sektor bangunan menunjukkan nilai LQ rata-rata sebesar 0.612, hal ini menunjukkan sektor bangunan merupakan sektor non basis karena memiliki hasil LQ < 1. Artinya Kabupaten Blitar memiliki kemampuan yang sama dengan Provinsi Jawa Timur secara keseluruhan dan sektor bangunan hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah Kabupaten Blitar saja.



Sumber: Tabel 4.4, diolah

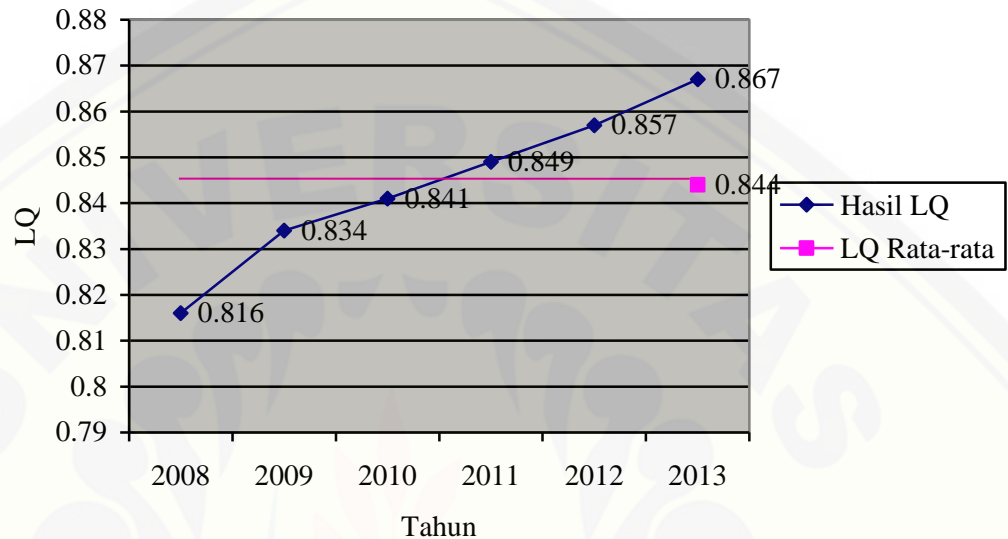
Gambar 4.6 Grafik Perkembangan LQ Sektor Bangunan

Berdasarkan gambar 4.6 perkembangan nilai LQ sektor bangunan dari tahun 2008-2013 menunjukkan *trend* menaik dan semuanya memiliki nilai LQ < 1. Selama kurun waktu analisis, nilai LQ sektor bangunan mengalami penurunan pada tahun 2011 dan kembali naik pada tahun 2012 sampai tahun 2013.

6. Analisis Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Berdasarkan analisis LQ sektor perdagangan, hotel, dan restoran menunjukkan nilai LQ rata-rata sebesar 0,844, hal ini menunjukkan sektor bangunan merupakan sektor non basis karena memiliki hasil LQ

< 1. Artinya Kabupaten Blitar memiliki kemampuan yang sama dengan Provinsi Jawa Timur secara keseluruhan dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah Kabupaten Blitar saja.



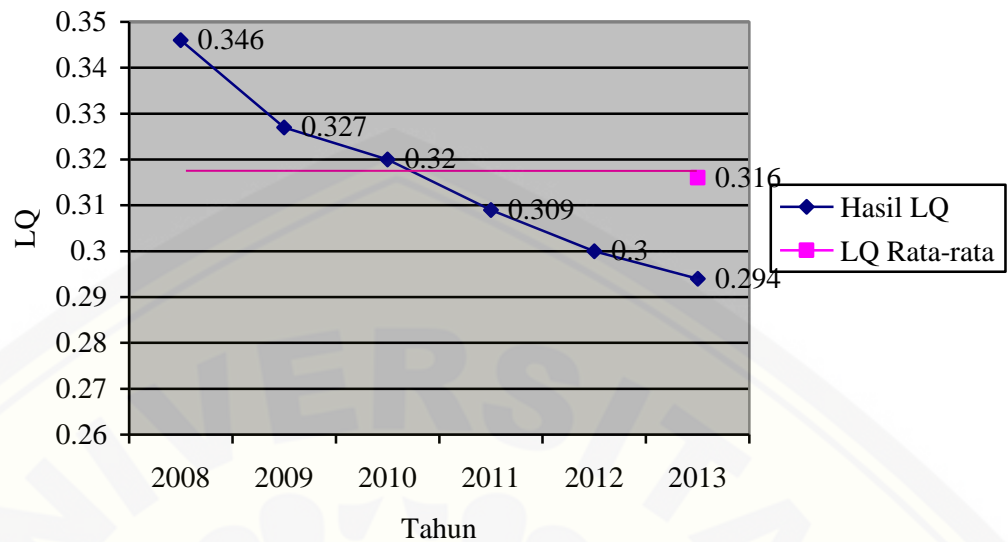
Sumber: Tabel 4.4, diolah

Gambar 4.7 Grafik Perkembangan LQ Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Berdasarkan gambar 4.7 perkembangan nilai LQ sektor perdagangan, hotel, dan restoran dari tahun 2008-2013 menunjukkan *trend* menaik tetapi semuanya memiliki nilai LQ < 1.

7. Analisis Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Berdasarkan analisis LQ sektor pengangkutan dan komunikasi menunjukkan nilai LQ rata-rata sebesar 0,316, hal ini menunjukkan sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor non basis karena memiliki hasil LQ < 1. Artinya Kabupaten Blitar memiliki kemampuan yang sama dengan Provinsi Jawa Timur secara keseluruhan dan sektor pengangkutan dan komunikasi hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah Kabupaten Blitar saja.



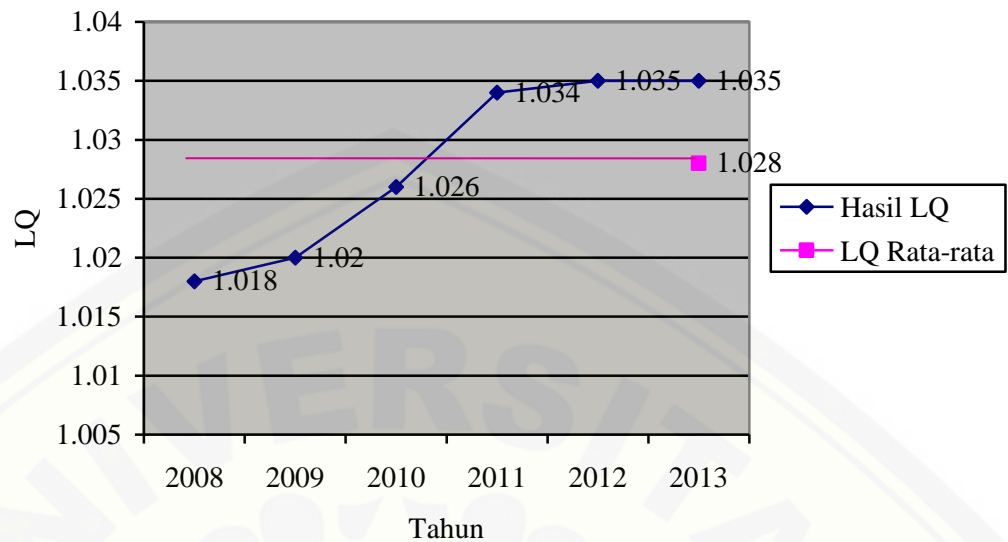
Sumber: Tabel 4.4, diolah

Gambar 4.8 Grafik Perkembangan LQ Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Berdasarkan gambar 4.8 perkembangan nilai LQ sektor pengangkutan dan komunikasi dari tahun 2008-2013 menunjukkan *trend* menurun dan semuanya memiliki nilai $LQ < 1$.

8. Analisis Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan

Berdasarkan analisis LQ sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan menunjukkan nilai LQ rata-rata sebesar 1.028, hal ini menunjukkan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan merupakan sektor basis karena memiliki hasil $LQ > 1$. Artinya Kabupaten Blitar memiliki kemampuan yang lebih besar dari Provinsi Jawa Timur secara keseluruhan dan menandakan bahwa sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan memiliki potensi untuk dapat dikembangkan.



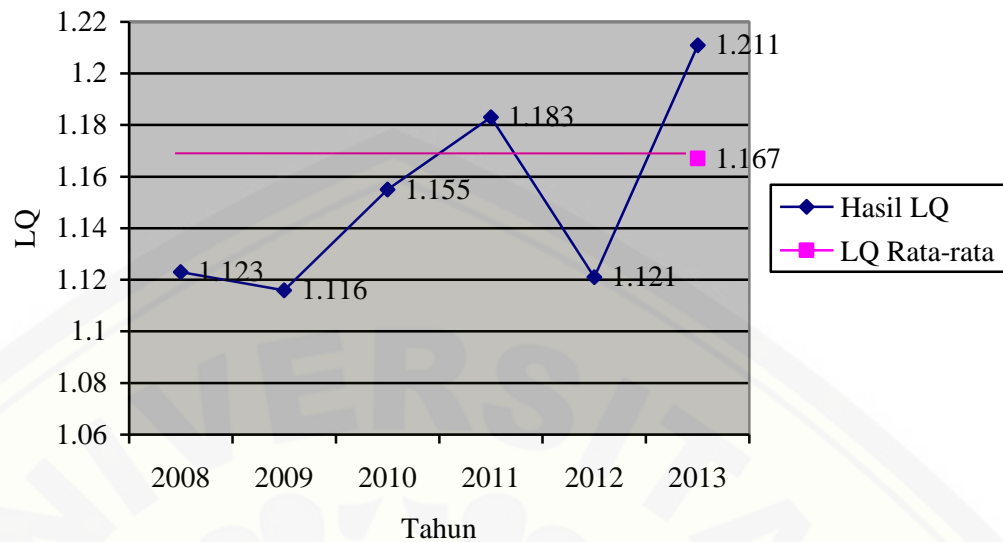
Sumber: Tabel 4.4, diolah

Gambar 4.9 Grafik Perkembangan LQ Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan

Berdasarkan gambar 4.9 perkembangan nilai LQ sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan dari tahun 2008-2013 menunjukkan *trend* naik dan semuanya memiliki nilai LQ >1.

9. Analisis Sektor Jasa-jasa

Berdasarkan analisis LQ sektor jasa-jasa menunjukkan nilai LQ rata-rata sebesar 1.167, hal ini menunjukkan sektor jasa-jasa merupakan sektor basis karena memiliki hasil LQ > 1. Artinya Kabupaten Blitar memiliki kemampuan yang lebih besar dari Provinsi Jawa Timur secara keseluruhan dan menandakan bahwa sektor jasa-jasa memiliki potensi untuk dapat dikembangkan.



Sumber: Tabel 4.4, diolah

Gambar 4.10 Grafik Perkembangan LQ Sektor Jasa-Jasa

Berdasarkan gambar 4.10 perkembangan nilai LQ sektor jasa-jasa dari tahun 2008-2013 menunjukkan *trend* naik dan semuanya memiliki nilai LQ >1. Selama kurun waktu analisis, nilai LQ sektor jasa-jasa mengalami penurunan pada tahun 2009 dan tahun 2012.

4.2.3 Hasil Analisis *Overlay* Kabupaten Blitar Tahun 2008-2013

Hasil interpretasi dari perhitungan Analisis *Overlay* di Kabupaten Blitar periode 2008-2013 adalah sebagai berikut:

1. Sektor pertanian memiliki pertumbuhan (-) dan kontribusi (+).

Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang pertumbuhannya kecil, tetapi kontribusinya besar terhadap perekonomian. Sektor ini sedang mengalami penurunan pertumbuhan, sehingga perlu dipacu pertumbuhannya.

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian memiliki pertumbuhan (+) dan kontribusi (+).

Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor yang yang dominan, baik dalam pertumbuhan maupun

dari kontribusinya. Sektor ini layak mendapat prioritas dalam pembangunan.

3. Sektor Industri Pengolahan memiliki pertumbuhan (-) dan kontribusi (-).
Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor sektor yang tidak potensial, baik dalam pertumbuhan maupun dari kontribusinya. Sub sektor ini tidak layak mendapat prioritas dalam pembangunan.
4. Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih memiliki pertumbuhan (+) dan kontribusi (-).
Hal ini menunjukkan sektor listrik, gas, dan air bersih merupakan sektor yang potensial meskipun memberi kontribusi rendah, namun memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi. Sektor ini sedang mengalami perkembangan yang perlu mendapat perhatian untuk ditingkatkan kontribusinya dalam pembentukan PDRB
5. Sektor Bangunan memiliki pertumbuhan (-) dan kontribusi (+).
Hal ini menunjukkan bahwa sektor bangunan merupakan sektor yang memiliki pertumbuhannya kecil, tetapi kontribusinya besar. Sektor ini sedang mengalami penurunan pertumbuhan, sehingga perlu dipacu pertumbuhannya.
6. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran memiliki pertumbuhan (-) dan kontribusi (+).
Hal ini menunjukkan bahwa sektor perdagangan, hotel, dan restoran merupakan sektor yang memiliki pertumbuhannya kecil, tetapi kontribusinya besar. Sektor ini sedang mengalami penurunan pertumbuhan, sehingga perlu dipacu pertumbuhannya.
7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi memiliki pertumbuhan (-) dan kontribusi (-).
Hal ini menunjukkan bahwa sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor yang tidak potensial, baik dalam pertumbuhan maupun dari kontribusinya. Sektor ini tidak layak mendapat prioritas dalam pembangunan.

8. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan memiliki pertumbuhan (-) dan kontribusi (+).

Hal ini menunjukkan bahwa sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan merupakan sektor yang pertumbuhannya kecil, tetapi kontribusinya besar. Sektor ini sedang mengalami penurunan pertumbuhan, sehingga perlu dipacu pertumbuhannya.

9. Sektor Jasa-jasa memiliki pertumbuhan (-) dan kontribusi (+).

Hal ini menunjukkan bahwa sektor jasa-jasa merupakan sektor sektor yang pertumbuhannya kecil, tetapi kontribusinya besar. Sektor ini sedang mengalami penurunan pertumbuhan, sehingga perlu dipacu pertumbuhannya.

4.2.4 Analisis *Shift Share Esteban Marquillas* Kabupaten Blitar Tahun 2008-2013

Tabel 4.5 Hasil Analisis *Shift Share* tentang Keunggulan Kompetitif dan Spesialisasi di Kabupaten Blitar Tahun 2008-2013

Lapangan Usaha	Spesialisasi	Kompetitif
Pertanian	1.872.109,12	0,010
Pertambangan dan penggalian	18.321,09	0,022
Industri pengolahan	-1.280.589,72	-0,008
Listrik, gas, dan air bersih	-56.429,34	0,018
Bangunan	-73.111,35	0,015
Perdagangan, hotel, dan restoran	-284.229,81	0,008
Pengangkutan dan komunikasi	-287.031,55	-0,041
Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	8.660,68	-0,002
Jasa-jasa	82.300,89	0,011

Sumber: Lampiran 5, diolah

Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* dari table 4.5 tentang keunggulan kompetitif dan spesialisasi menurut sektor di Kabupaten Blitar pada tahun 2008-2013 ditandai dengan hasil yang positif. Untuk sektor yang mempunyai hasil keunggulan kompetitif positif di Kabupaten Blitar tahun 2008-2013 adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, dan sektor jasa-jasa.

Artinya sektor-sektor tersebut bukan hanya dapat dipasarkan di Kabupaten Blitar, tetapi juga dapat memasarkan produknya ke luar Kabupaten Blitar.

Suatu sektor dikatakan memiliki keunggulan spesialisasi jika memiliki nilai yang positif. Sektor yang memiliki keunggulan spesialisasi positif di Kabupaten Blitar tahun 2008-2013 adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.

4.2.3 Analisis Tipologi Klassen Kabupaten Blitar Tahun 2008-2013

Klasifikasi sektor PDRB Kabupaten Blitar tahun 2008-2013 berdasarkan Tipologi Klassen sebagaimana yang tercantung pada tabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4.6 Klasifikasi Sektor dan Sub Sektor PDRB Kabupaten Blitar Tahun 2008-2013 berdasarkan Tipologi Klassen

Kuadran I Sektor maju dan tumbuh dengan pesat $S_i > S$ dan $S_{ki} > S_k$	Kuadran II Sektor maju tetapi tertekan $S_i < S$ dan $S_{ki} > S_k$
Sektor	Sektor
1. Sektor Pertanian 2. Sektor Pertambangan dan Penggalian 3. Sektor Jasa-jasa	1. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan
Kuadran III Sektor Potensial atau Masih Dapat Berkembang $S_i > S$ dan $S_{ki} < S_k$	Kuadran IV Sektor Relatif Tertinggal $S_i < S$ dan $S_{ki} < S_k$
Sektor	Sektor
1. Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih 2. Sektor Bangunan 3. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi 2. Sektor Industri Pengolahan

Sumber: Lampiran 6, diolah

Sesuai dari hasil analisis pada tabel 4.6 terhadap PDRB Kabupaten Blitar, terdapat tiga sektor yang dapat dikategorikan sebagai sektor maju dan tumbuh pesat, ketiga sektor tersebut adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor jasa-jasa. Sementara itu untuk sektor keuangan, persewaan,

dan jasa perusahaan termasuk ke dalam sektor maju tetapi tertekan, walaupun sektor ini memiliki kontribusi yang besar tetapi pertumbuhan rata-rata terus menurun. Sektor-sektor yang tergolong ke dalam sektor potensial untuk berkembang adalah sektor listrik, gas, dan air minum, sektor bangunan, dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Sementara itu yang termasuk ke dalam sektor relatif tertinggal di Kabupaten Blitar adalah sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor industri pengolahan.

1.3 Pembahasan

Perencanaan pembangunan daerah membutuhkan teknik analisis ekonomi yang memadai untuk mengetahui keunggulan yang dimiliki oleh daerahnya. Keunggulan ini dapat dikembangkan dalam perencanaan sektoral dengan menentukan sektor-sektor unggulan yang bisa menjadi pemimpin bagi perkembangan daerah tersebut. Oleh karena itu reorganisasi analisis ekonomi menjadi tuntutan yang harus semakin dikembangkan dimasa yang akan datang.

Setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda terutama adanya perbedaan sumber daya manusia dan sumber daya alam serta bagaimana pemanfaatannya. Oleh karena itu penyusunan kebijakan pembangunan daerah tidak dapat hanya mengadopsi kebijakan nasional, provinsi, atau daerah lain yang dianggap berhasil. Untuk membangun suatu daerah, kebijakan yang diambil harus sesuai dengan masalah, kebutuhan, dan potensi daerah yang bersangkutan. Oleh sebab itu perlu adanya kebijakan-kebijakan dari pemerintah daerah agar dapat memajukan daerahnya. Kebijakan yang diambil harus sesuai dengan kondisi yang dimiliki daerah yang bersangkutan. Karena itu penelitian yang mendalam tentang keadaan daerah harus dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang berguna bagi perencanaan pembangunan daerah yang bersangkutan (Arsyad, 1992:122).

Berdasarkan hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan, diketahui bahwa sektor bangunan dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran memiliki pertumbuhan yang tinggi baik di tingkat Provinsi Jawa Timur, maupun di Kabupaten Blitar sedangkan sektor yang memiliki pertumbuhan rendah baik di

tingkat Provinsi Jawa Timur maupun di Kabupaten Blitar adalah sektor industri pengolahan. Ternyata hasil dari Model Rasio Pertumbuhan di Kabupaten Blitar sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Komang Erawati dan I Nyoman Mahendra Yesa di Kabupaten Klungkung dan Putu Geda Bayu Nugraha Putra dan I Nengah Kertika di Kabupaten Badung yang menyatakan sektor bangunan mempunyai sektor yang berpotensi untuk dapat dikembangkan.

Berdasarkan hasil analisis *Location Quontiet* (LQ) diketahui bahwa ada empat sektor yang memiliki $LQ > 1$. Keempat sektor tersebut yang merupakan sektor basis adalah adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.

Hasil LQ yang menyatakan bahwa sektor pertanian merupakan sektor basis di Kabupaten Blitar ternyata sama dengan penelitian yang diteliti oleh Bambang Prishardoyo di Kabupaten Pati, Yogi Arif Irawan di Kabupaten Jember, Anggi Alif Kurniawan di Kabupaten Sumenep, dan Bram Maulana Sidik di Kabupaten Madiun yang menyatakan bahwa sektor pertanian merupakan sektor basis di daerah tersebut. Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Komang Erawati dan I Nyoman Mahendra Yesa di Kabupaten Klungkung dan Putu Geda Bayu Nugraha Putra dan I Nengah Kertika di Kabupaten Badung yang menyatakan sektor pertanian bukanlah sektor basis di wilayah tersebut. Hasil LQ yang menyatakan bahwa sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor basis di Kabupaten Blitar ternyata sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yogi Arif Irawan di Kabupaten Jember, dan Anggi Alif Kurniawan di Kabupaten Sumenep. Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Prishardoyo di Kabupaten Pati, Bram Maulana Sidik di Kabupaten Madiun, Ni Komang Erawati dan I Nyoman Mahendra Yesa di Kabupaten Klungkung dan Putu Geda Bayu Nugraha Putra dan I Nengah Kertika di Kabupaten Badung yang menyatakan sektor pertambangan dan penggalian bukanlah sektor basis di wilayah tersebut. Hasil LQ yang menyatakan bahwa sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan merupakan sektor basis di Kabupaten Blitar ternyata sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Prishardoyo di Kabupaten Pati, dan Yogi Arif Irawan di Kabupaten Jember.

Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggi Alif Kurniawan di Kabupaten Sumenep, Bram Maulana Sidik di Kabupaten Madiun, Ni Komang Erawati dan I Nyoman Mahendra Yesa di Kabupaten Klungkung dan Putu Geda Bayu Nugraha Putra dan I Nengah Kertika di Kabupaten Badung yang menyatakan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan bukanlah sektor basis di wilayah tersebut. Hasil LQ yang menyatakan bahwa sektor jasa-jasa merupakan sektor basis di Kabupaten Blitar ternyata sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yogi Arif Irawan di Kabupaten Jember, dan Bram Maulana Sidik di Kabupaten Madiun. Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggi Alif Kurniawan di Kabupaten Sumenep, Ni Komang Erawati dan I Nyoman Mahendra Yesa di Kabupaten Klungkung dan Putu Geda Bayu Nugraha Putra dan I Nengah Kertika di Kabupaten Badung yang menyatakan sektor jasa-jasa bukanlah sektor basis di wilayah tersebut.

Istilah keunggulan komparatif mula-mula dikemukakan oleh David Ricardo (1917) terkait dengan pembahasan perdagangan antar dua wilayah. David Ricardo membuktikan bahwa bila dua wilayah yang saling berdagang masing-masing mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang memiliki keunggulan komparatif, maka kedua wilayah tersebut akan mendapatkan keuntungan. Ide tersebut bukan saja bermanfaat dalam perdagangan internasional saja tetapi juga sangat penting diperhatikan dalam konsep ekonomi regional. Pengetahuan terhadap keunggulan komparatif suatu daerah dapat digunakan untuk mendorong perubahan struktur ekonomi daerah ke arah sektor yang mengandung keunggulan komparatif. Jadi, apabila sektor yang memiliki keunggulan komparatif bagi suatu daerah telah teridentifikasi maka pembangunan sektor tersebut dapat disegerakan tanpa menunggu tekanan mekanisme pasar yang sering berjalan terlambat (Tarigan, 2003).

Analisis *shift share* merupakan teknik yang menggambarkan kinerja dari sektor-sektor di suatu wilayah dibandingkan kinerja sektor-sektor perekonomian nasional. Dengan demikian dapat ditemukan adanya pergeseran hasil pembangunan perekonomian daerah, bila daerah itu memperoleh kemajuan lebih lambat atau lebih cepat dari kemajuan nasional. Berdasarkan hasil analisis *shift*

share tentang keunggulan kompetitif dan spesialisasi menurut sektor di Kabupaten Blitar, sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif sekaligus spesialisasi di Kabupaten Blitar adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor jasa-jasa. Hasil dari *shift share* tentang keunggulan kompetitif dan spesialisasi menurut sektor di Kabupaten Blitar ternyata sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Bram Maulana Sidik di Kabupaten Madiun, yaitu sektor pertanian dan sektor jasa-jasa merupakan sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif sekaligus spesialisasi.

Spesialisasi dalam perekonomian merupakan hal penting dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dikatakan, jika suatu wilayah memiliki spesialisasi pada sektor tertentu maka wilayah tersebut akan memiliki keunggulan kompetitif dari spesialisasi sektor tersebut (Soepono, 1993). Menurut Kuncoro (2002) salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan keterkaitan antar wilayah adalah melalui proses pertukaran komoditas antar daerah. Hal ini dapat ditempuh melalui penciptaan spesialisasi antar daerah.

Berdasarkan analisis *overlay* sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan dan kontribusi yang tinggi adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor yang memiliki pertumbuhan dan kontribusi yang rendah baik dilihat dari segi pertumbuhan maupun segi kontribusinya adalah sektor industri pengolahan, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Ternyata hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu Geda Bayu Nugraha Putra dan I Nengah Kertika di Kabupaten Badung yang menyatakan sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor jasa-jasa bukan merupakan sektor prioritas dalam pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah merupakan suatu proses untuk menaikkan output perkapita dalam jangka panjang dimana pertumbuhan tersebut terjadi tidak terlepas dari peranan sektor-sektor ekonomi dalam memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Adanya keterbatasan dana pembangunan menyebabkan pengembangan sektor-sektor ekonomi tidak dapat dilakukan secara bersamaan, melainkan dibutuhkan kebijakan yang tepat dan terarah. Kebijakan dalam perencanaan pembangunan dalam menentukan sektor

unggulan yang nantinya akan menjadi sektor pemimpin (*leading sector*) bagi sektor lainnya (Glasson, 1990:46).

Hasil dari analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa sektor yang menempati kategori Kuadran I yaitu sektor maju dan tumbuh dengan pesat adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor jasa-jasa. Sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor industri pengolahan masuk dalam kategori Kuadran IV yaitu sektor yang relatif tertinggal. Ternyata hasil dari Tipologi Klassen di Kabupaten Blitar mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yogi Arif Irawan di Kabupaten Jember yang menyatakan sektor pertanian dan sektor jasa-jasa merupakan sektor yang maju dan tumbuh dengan cepat.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil dari analisis Model Rasio Pertumbuhan yang di *overlay* menunjukkan sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan dan kontribusi yang tinggi adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor jasa-jasa.
2. Hasil dari perhitungan indeks *Location Quontiet* yang mempunyai hasil $LQ > 1$ adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.
3. Hasil dari analisis *Shift Share* tentang keunggulan kompetitif dan komparatif menunjukkan bahwa sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, dan sektor jasa-jasa.
4. Hasil dari analisis *Klassen Typologi* menunjukkan bahwa sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor jasa-jasa.

5.2 Saran

1. Pemerintah Kabupaten Blitar perlu menetapkan kebijakan pembangunan dengan prioritas sektor unggulan atau basis dengan tetap memperhatikan sektor non basis secara proporsional.
2. Perlu melakukan revitalisasi semua sektor serta memacu peningkatan produktifitas dan profesionalisme dalam mengelola sektor potensial agar mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif untuk meningkatkan pendapatan di Kabupaten Blitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arsyad, L. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: STIE Grafika.
- Arsyad, L. 2002. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2012. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2012*. Jawa Timur: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar, 2012. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Blitar Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2012*. Blitar: Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar.
- Basuki, A.T dan Gayatri, U. 2009. *Penentuan Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah*. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol 10 No.1
- Buhana E dan Masyuri. 2006. *Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Brebes*. *Agrosains* 19(1):85
- Erawati dan Yesa. 2011. *Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Potensial Kabupaten Klungkung* dalam *Jurnal FE Udayana*.
- Glasson, J. 1990. *Pengantar Perencanaan Pembangunan* (edisi V). Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Irawan, Y. 2010. *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Jember*. Skripsi S-1 Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

- Jhingan, M.L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kadariah. 1995. *Ekonomi Perencanaan*. Jakarta: LPFE-UI.
- Kuncoro, M. 2000. *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN
- Kuncoro, M. 2002. *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kulster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Kurniawan, A. 2014. *Strategi Pengembangan Sektor Unggulan dan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Sumenep*. Skripsi S-1 Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Mankiw,G. 2006. *Makro Ekonomi Edisi Ke Enam*. Erlangga. Jakarta.
- Prishardoyo, B. 2008. *Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Potensi Ekonomi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pati Tahun 2000-2005 dalam Jejak Vol I No. 1, 2008*. h. 3-19.
- Putra, P dan Kartika, N. 2013. *Analisis Sektor-Sektor Potensial dalam Menentukan Prioritas Pembangunan di Kabupaten Badung Tahun 2001-2011 dalam E-Jurnal EP Unud*. Vol. II No. 9, 2013. h. 401-405.
- P.A. Samuelson dan Nordhaus. 1995. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Sidik, M. 2014. *Strategi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Analisis Sektor Basis di Kabupaten Madiun*. Skripsi S-1 Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Suparno. 2008. *Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan Kawasan Sulawesi*. Jurnal IPB. Bogor
- Soepono, P. 1993. *Analisis Shift Share*. Yogyakarta: Perkembangan dan Bisnis Indonesia, BPFE

- Sukidin. 2009. *Ekonomi Pembangunan :Konsep, Teori, dan Implementasinya*. Jakarta: LaksBang Pressindo.
- Sukirno, S. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suparmoko dan Irawan. 1993. *Ekonomika Pembangunan*. Edisi Kelima. Yogyakarta:BPFE
- Syafrizal. 2008. *Ekonomi Regional, Teori, dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.
- Tarigan, R. 2003. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, R. 2004. *Teori Basis Ekonomi*. Jakarta: Bina Grafika.
- Todaro, M. 2004. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Yusuf, M. 1999. *Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Sebagai Salah Satu Alat Analisis Alternatif dalam Perencanaan Wilayah dan Kota*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Vol XLVII No. 2
- Yuwono, P. 1999. *Penentuan Sektor Unggulan Daerah Menghadapi Implementasi UU 22/1999 dan UU 25/1999*. Dalam Kritis Volume XII No. 2. Yogyakarta.

Lampiran 1

PDRB Kabupaten Blitar Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2008-2013 (jutaan rupiah)

Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1. Pertanian	2.539.330,66	2.633.697,46	2.711.102,08	2817.048,26	2938.969,05	3.046.229,66
2. Pertambangan dan Penggalian	126.268,30	132.605,01	143.141,47	159.790,78	165.082,66	182.952,31
3. Industri Pengolahan	176.557,21	181972,72	18.9438,4	196.499,15	202.860,54	217.150,05
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	18.535,71	20.001,26	21.562,43	23.012,53	24.694,28	26.117,04
5. Bangunan	96.845,49	102.597,66	114.242,49	122.170,92	131.243,09	146.908,21
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1.245.523,96	13.46195	1.494.030,86	1.641.427,35	1.808.355,56	1.980.390,69
7. Pengangkutan dan Komunikasi	117.322,66	125.229,43	134.204,89	143.559,78	151.487,15	163.039,94
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	282.233,89	298.258,68	320.068,89	346.195,67	370.421,92	39.7654,7
9. Jasa-jasa	524.324,70	552.200,17	59.2583,2	632.484,36	675.352,94	707.820,06
PDRB Kabupaten Blitar	5.126.942,58	5.392.757,39	5.720.374,71	6.082.188,8	6.468.467,19	6.868.262,66

Sumber: BPS Kabupaten Blitar, 2013

Lampiran 2

PDRB Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2008-2013 (jutaan rupiah)

Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1. Pertanian	48.315.111,68	50.208.896,71	51.329.548,83	52.628.433,15	54.463.942,77	55.330.095,90
2. Pertambangan dan Penggalian	6.645.089,71	7.104.816,81	7.757.319,82	8.228.632,48	8.419.507,76	8.697.627,56
3. Industri Pengolahan	81.033.880,59	83.299.893,42	86.900.779,13	92.171.191,46	98.017.056,47	103.497.232,68
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	4.246.146,61	4.361.515,81	4.642.081,81	4.932.084,36	5.238.431,69	5.486.499,10
5. Bangunan	9.887.403,83	10.307.883,76	10992.599,76	11.994.825,72	12.840.565,41	14.006.020,59
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	90.911.382,23	95.983.867,09	106.229.112,97	116.645.214,35	128.375.498,60	139.431.307,45
7. Pengangkutan dan Komunikasi	20.164.063,96	22.781.527,67	25.076.424,92	27.945.256,13	30.640.913,33	33.837.742,37
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	16.519.146,41	17395.393,53	18659.490,17	20.186.109,19	21.782.339,97	23.455.842,04
9. Jasa-jasa	27.816.461,60	29.417.374,11	30.693.407,48	32.251.530,62	33.884.591,41	35.686.078,02
PDRB Provinsi Jawa Timur	305.538.686,62	320.861.168,91	342.280.764,89	366.983.277,46	393.662.847,40	419.428.445,69

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, 2013

Lampiran 3

**Perhitungan Model Rasio Pertumbuhan Kabupaten Blitar Tahun 2008-2013
Perhitungan Rasio Pertumbuhan Referensi (RPr) Provinsi Jawa Timur**

2008-2009

Lapangan Usaha	Ein(t)	Ein	ΔEin	$\frac{\Delta Ein}{Ein}$	En(t)	En	Δen	$\frac{\Delta en}{En}$	RPr
1. Pertanian	50.208.896,71	48.315.111,68	1.893.785,03	0,04	320.861.168,91	305.538.686,62	15.322.482,29	0,05	0,782
2. Pertambangan dan Penggalian	7.104.816,81	6.645.089,71	459.727,10	0,07	320.861.168,91	305.538.686,62	15.322.482,29	0,05	1,380
3. Industri Pengolahan	83.299.893,42	81.033.880,59	2.266.012,83	0,03	320.861.168,91	305.538.686,62	15.322.482,29	0,05	0,558
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	4.361.515,81	4.246.146,61	115.369,20	0,03	320.861.168,91	305.538.686,62	15.322.482,29	0,05	0,542
5. Bangunan	10.307.883,76	9.887.403,83	420.479,93	0,04	320.861.168,91	305.538.686,62	15.322.482,29	0,05	0,848
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	95.983.867,09	90.911.382,23	5.072.484,86	0,06	320.861.168,91	305.538.686,62	15.322.482,29	0,05	1,113
7. Pengangkutan dan Komunikasi	22.781.527,67	20.164.063,96	2.617.463,71	0,13	320.861.168,91	305.538.686,62	15.322.482,29	0,05	2,588
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	17.395.393,53	16.519.146,41	876.247,12	0,05	320.861.168,91	305.538.686,62	15.322.482,29	0,05	1,058
9. Jasa-jasa	29.417.374,11	27.816.461,60	1.600.912,51	0,06	320.861.168,91	305.538.686,62	15.322.482,29	0,05	1,148

2009-2010

Lapangan Usaha	Ein(t)	Ein	ΔEin	$\frac{\Delta Ein}{Ein}$	En(t)	En	Δen	$\frac{\Delta en}{En}$	RPr
1. Pertanian	51.329.548,83	50.208.896,71	1.120.652,12	0,02	342.280.764,89	320.861.168,91	21.419.595,98	0,07	0,334
2. Pertambangan dan Penggalian	7.757.319,82	7.104.816,81	652.503,01	0,09	342.280.764,89	320.861.168,91	21.419.595,98	0,07	1,376
3. Industri Pengolahan	86.900.779,13	83.299.893,42	3.600.885,71	0,04	342.280.764,89	320.861.168,91	21.419.595,98	0,07	0,648
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	4.642.081,81	4.361.515,81	280.566,00	0,06	342.280.764,89	320.861.168,91	21.419.595,98	0,07	0,964
5. Bangunan	10.992.599,76	10.307.883,76	684.716,00	0,07	342.280.764,89	320.861.168,91	21.419.595,98	0,07	0,995
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	106.229.112,97	95.983.867,09	10.245.245,88	0,11	342.280.764,89	320.861.168,91	21.419.595,98	0,07	1,599
7. Pengangkutan dan Komunikasi	25.076.424,92	22.781.527,67	2.294.897,25	0,10	342.280.764,89	320.861.168,91	21.419.595,98	0,07	1,509
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	18.659.490,17	17.395.393,53	1.264.096,64	0,07	342.280.764,89	320.861.168,91	21.419.595,98	0,07	1,089
9. Jasa-jasa	30.693.407,48	29.417.374,11	1.276.033,37	0,04	342.280.764,89	320.861.168,91	21.419.595,98	0,07	0,650

2010-2011

Lapangan Usaha	Ein(t)	Ein	ΔEin	$\frac{\Delta Ein}{Ein}$	En(t)	En	Δen	$\frac{\Delta en}{En}$	RPr
1. Pertanian	52.628.433,15	51.329.548,83	1.298.884,32	0,03	366.983.277,46	342.280.764,89	24.702.512,57	0,07	0,351
2. Pertambangan dan Penggalian	8.228.632,48	7.757.319,82	471.312,66	0,06	366.983.277,46	342.280.764,89	24.702.512,57	0,07	0,842
3. Industri Pengolahan	92.171.191,46	86.900.779,13	5.270.412,33	0,06	366.983.277,46	342.280.764,89	24.702.512,57	0,07	0,840
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	4.932.084,36	4.642.081,81	290.002,55	0,06	366.983.277,46	342.280.764,89	24.702.512,57	0,07	0,866
5. Bangunan	3.569.246,08	3.239.899,26	329.346,82	0,10	366.983.277,46	342.280.764,89	24.702.512,57	0,07	1,409
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1.048.365,99	1.119.912,20	-71.546,21	-0,06	366.983.277,46	342.280.764,89	24.702.512,57	0,07	-0,885
7. Pengangkutan dan	314.472,29	282.270,36	32.201,93	0,11	366.983.277,46	342.280.764,89	24.702.512,57	0,07	1,581

Komunikasi									
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	11.994.825,72	10.992.599,76	1.002.225,96	0,09	366.983.277,46	342.280.764,89	24.702.512,57	0,07	1,263
9. Jasa-jasa	116.645.214,35	106.229.112,97	10.416.101,38	0,10	366.983.277,46	342.280.764,89	24.702.512,57	0,07	1,359

2011-2012

Lapangan Usaha	Ein(t)	Ein	Δ Ein	$\frac{\Delta$ Ein}{Ein}	En(t)	En	Δ en	$\frac{\Delta$ en}{En}	RPr
1. Pertanian	54.463.942,77	52.628.433,15	1.835.509,62	0,03	393.662.847,40	366.983.277,46	26.679.569,94	0,07	0,480
2. Pertambangan dan Penggalian	8.419.507,76	8.228.632,48	190.875,28	0,02	393.662.847,40	366.983.277,46	26.679.569,94	0,07	0,319
3. Industri Pengolahan	98.017.056,47	92.171.191,46	5.845.865,01	0,06	393.662.847,40	366.983.277,46	26.679.569,94	0,07	0,872
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	5.238.431,69	4.932.084,36	306.347,33	0,06	393.662.847,40	366.983.277,46	26.679.569,94	0,07	0,854
5. Bangunan	12.840.565,41	11.994.825,72	845.739,69	0,07	393.662.847,40	366.983.277,46	26.679.569,94	0,07	0,970
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	128.375.498,60	116.645.214,35	11.730.284,25	0,10	393.662.847,40	366.983.277,46	26.679.569,94	0,07	1,383
7. Pengangkutan dan Komunikasi	30.640.913,33	27.945.256,13	2.695.657,20	0,10	393.662.847,40	366.983.277,46	26.679.569,94	0,07	1,327
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	21.782.339,97	20.186.109,19	1.596.230,78	0,08	393.662.847,40	366.983.277,46	26.679.569,94	0,07	1,088
9. Jasa-jasa	33.884.591,41	32.251.530,62	1.633.060,79	0,05	393.662.847,40	366.983.277,46	26.679.569,94	0,07	0,696

2012-2013

Lapangan Usaha	Ein(t)	Ein	Δ Ein	$\frac{\Delta$ Ein / Ein	En(t)	En	Δ en	$\frac{\Delta$ en / En	RPr
1. Pertanian	55.330.095,90	54.463.942,77	866.153,13	0,02	419.428.445,69	393.662.847,40	25.765.598,2 ₉	0,07	0,243
2. Pertambangan dan Penggalian	8.697.627,56	8.419.507,76	278.119,80	0,03	419.428.445,69	393.662.847,40	25.765.598,2 ₉	0,07	0,505
3. Industri Pengolahan	103.497.232,68	98.017.056,47	5.480.176,21	0,06	419.428.445,69	393.662.847,40	25.765.598,2 ₉	0,07	0,854
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	5.486.499,10	5.238.431,69	248.067,41	0,05	419.428.445,69	393.662.847,40	25.765.598,2 ₉	0,07	0,724
5. Bangunan	14.006.020,59	12.840.565,41	1.165.455,18	0,09	419.428.445,69	393.662.847,40	25.765.598,2 ₉	0,07	1,387
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	139.431.307,45	128.375.498,60	11.055.808,85	0,09	419.428.445,69	393.662.847,40	25.765.598,2 ₉	0,07	1,316
7. Pengangkutan dan Komunikasi	33.837.742,37	30.640.913,33	3.196.829,04	0,10	419.428.445,69	393.662.847,40	25.765.598,2 ₉	0,07	1,594
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	23.455.842,04	21.782.339,97	1.673.502,07	0,08	419.428.445,69	393.662.847,40	25.765.598,2 ₉	0,07	1,174
9. Jasa-jasa	35.686.078,02	33.884.591,41	1.801.486,61	0,05	419.428.445,69	393.662.847,40	25.765.598,2 ₉	0,07	0,812

Perhitungan Rasio Pertumbuhan Referensi (RPr) Provinsi Jawa Timur Rata-rata

Lapangan Usaha	2008-2009	2009-2010	2010-2011	2011-2012	2012-2013	Rata-rata
1. Pertanian	0,781600396	0,334345918	0,350626222	0,479737508	0,242979593	0,438
2. Pertambangan dan Penggalian	1,379546477	1,375737328	0,841857865	0,319072571	0,504695468	0,884
3. Industri Pengolahan	0,557612893	0,647546228	0,840354032	0,872410796	0,854234417	0,754
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,541791235	0,963614832	0,865626198	0,854379961	0,723523473	0,790
5. Bangunan	0,848008252	0,995054459	1,263300294	0,969862618	1,386741865	1,093
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1,112601338	1,598932128	1,358635656	1,383276697	1,315808162	1,354
7. Pengangkutan dan Komunikasi	2,588449415	1,508989746	1,585187874	1,326856692	1,594049867	1,721
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	1,057733065	1,088558831	1,133632427	1,087703468	1,173831933	1,108
9. Jasa-jasa	1,14763238	0,649776521	0,703392992	0,696497354	0,81229351	0,802

Perhitungan Rasio Pertumbuhan Rtudi (RPs) Kabupaten Blitar

2008-2009

Lapangan Usaha	Eij(t)	Eij	Δeij	$\Delta eij / Eij$	Ein(t)	Ein	ΔEin	$\Delta Ein / Ein$	RPs
1. Pertanian	2.633.697,46	2.539.330,66	94.366,80	0,04	50.208.896,71	48.315.111,68	1.893.785,03	0,04	0,948
2. Pertambangan dan Penggalian	132.605,01	126.268,30	6.336,71	0,05	7.104.816,81	6.645.089,71	459.727,10	0,07	0,725
3. Industri Pengolahan	181.972,72	176.557,21	5.415,51	0,03	83.299.893,42	81.033.880,59	2.266.012,83	0,03	1,097
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	20.001,26	18.535,71	1.465,55	0,08	4.361.515,81	4.246.146,61	115.369,20	0,03	2,910
5. Bangunan	102.597,66	96.845,49	5.752,17	0,06	10.307.883,76	9.887.403,83	420.479,93	0,04	1,397
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1.346.195,00	1.245.523,96	100.671,04	0,08	95.983.867,09	90.911.382,23	5.072.484,86	0,06	1,449

7. Pengangkutan dan Komunikasi	125.229,43	117.322,66	7.906,77	0,07	22.781.527,67	20.164.063,96	2.617.463,71	0,13	0,519
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	298.258,68	282.233,89	16.024,79	0,06	17.395.393,53	16.519.146,41	876.247,12	0,05	1,070
9. Jasa-jasa	552.200,17	524.324,70	27.875,47	0,05	29.417.374,11	27.816.461,60	1.600.912,51	0,06	0,924

2009-2010

Lapangan Usaha	Eij(t)	Eij	Δeij	$\Delta eij / Eij$	Ein(t)	Ein	ΔEin	$\Delta Ein / Ein$	RP's
1. Pertanian	2.711.102,08	2.633.697,46	77.404,62	0,03	51.329.548,83	50.208.896,71	1.120.652,12	0,02	1,317
2. Pertambangan dan Penggalian	143.141,47	132.605,01	10.536,46	0,08	7.757.319,82	7.104.816,81	652.503,01	0,09	0,865
3. Industri Pengolahan	189.438,40	181.972,72	7.465,68	0,04	86.900.779,13	83.299.893,42	3.600.885,71	0,04	0,949
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	21.562,43	20.001,26	1.561,17	0,08	4.642.081,81	4.361.515,81	280.566,00	0,06	1,213
5. Bangunan	114.242,49	102.597,66	11.644,83	0,11	10.992.599,76	10.307.883,76	684.716,00	0,07	1,709
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1.494.030,86	1.346.195,00	147.835,86	0,11	106.229.112,97	95.983.867,09	10.245.245,88	0,11	1,029
7. Pengangkutan dan Komunikasi	134.204,89	125.229,43	8.975,46	0,07	25.076.424,92	22.781.527,67	2.294.897,25	0,10	0,711
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	320.068,89	298.258,68	21.810,21	0,07	18.659.490,17	17.395.393,53	1.264.096,64	0,07	1,006
9. Jasa-jasa	592.583,20	552.200,17	40.383,03	0,07	30.693.407,48	29.417.374,11	1.276.033,37	0,04	1,686

2010-2011

Lapangan Usaha	Eij(t)	Eij	Δeij	$\Delta eij / Eij$	Ein(t)	Ein	ΔEin	$\Delta Ein / Ein$	RP's
1. Pertanian	2.817.048,26	2.711.102,08	105.946,18	0,04	52.628.433,15	51.329.548,83	1.298.884,32	0,03	1,544
2. Pertambangan dan Penggalian	159.790,78	143.141,47	16.649,31	0,12	8.228.632,48	7.757.319,82	471.312,66	0,06	1,914
3. Industri Pengolahan	196.499,15	189.438,40	7.060,75	0,04	92.171.191,46	86.900.779,13	5.270.412,33	0,06	0,615
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	23.012,53	21.562,43	1.450,10	0,07	4.932.084,36	4.642.081,81	290.002,55	0,06	1,076
5. Bangunan	122.170,92	114.242,49	7.928,43	0,07	11.994.825,72	10.992.599,76	1.002.225,96	0,09	0,761

6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1.641.427,35	1.494.030,86	147.396,49	0,10	116.645.214,35	106.229.112,97	10.416.101,38	0,10	1,006
7. Pengangkutan dan Komunikasi	143.559,78	134.204,89	9.354,89	0,07	27.945.256,13	25.076.424,92	2.868.831,21	0,11	0,609
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	346.195,67	320.068,89	26.126,78	0,08	20.186.109,19	18.659.490,17	1.526.619,02	0,08	0,998
9. Jasa-jasa	632.484,36	592.583,20	39.901,16	0,07	32.251.530,62	30.693.407,48	1.558.123,14	0,05	1,326

2011-2012

Lapangan Usaha	Eij(t)	Eij	Δeij	$\Delta eij / Eij$	Ein(t)	Ein	ΔEin	$\frac{\Delta Ein}{Ein}$	RP's
1. Pertanian	2.938.969,05	2.817.048,26	121.920,79	0,04	54.463.942,77	52.628.433,15	1.835.509,62	0,03	1,241
2. Pertambangan dan Penggalan	165.082,66	159.790,78	5.291,88	0,03	8.419.507,76	8.228.632,48	190.875,28	0,02	1,428
3. Industri Pengolahan	202.860,54	196.499,15	6.361,39	0,03	98.017.056,47	92.171.191,46	5.845.865,01	0,06	0,510
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	24.694,28	23.012,53	1.681,75	0,07	5.238.431,69	4.932.084,36	306.347,33	0,06	1,177
5. Bangunan	23.903,69	22.241,78	1.661,91	0,07	3.869.377,14	3.569.246,08	300.131,06	0,08	0,889
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	0,00	0,00	0,00	0,00	1.037.149,12	1.048.365,99	-11.216,87	-0,01	0,000
7. Pengangkutan dan Komunikasi	790,59	770,75	19,84	0,03	331.905,43	314.472,29	17.433,14	0,06	0,464
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	131.243,09	122.170,92	9.072,17	0,07	12.840.565,41	11.994.825,72	845.739,69	0,07	1,053
9. Jasa-jasa	1.808.355,56	1.641.427,35	166.928,21	0,10	128.375.498,60	116.645.214,35	11.730.284,25	0,10	1,011

2012-2013

Lapangan Usaha	Eij(t)	Eij	Δeij	$\Delta eij / Eij$	Ein(t)	Ein	ΔEin	$\frac{\Delta Ein}{Ein}$	RP's
1. Pertanian	3.046.229,66	2.938.969,05	107.260,61	0,04	55.330.095,90	54.463.942,77	866.153,13	0,02	2,295
2. Pertambangan dan Penggalan	182.952,31	165.082,66	17.869,65	0,11	8.697.627,56	8.419.507,76	278.119,80	0,03	3,277
3. Industri Pengolahan	217.150,05	202.860,54	14.289,51	0,07	103.497.232,68	98.017.056,47	5.480.176,21	0,06	1,260

4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	26.117,04	24.694,28	1.422,76	0,06	5.486.499,10	5.238.431,69	248.067,41	0,05	1,217
5. Bangunan	146.908,21	131.243,09	15.665,12	0,12	14.006.020,59	12.840.565,41	1.165.455,18	0,09	1,315
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1.980.390,69	1.808.355,56	172.035,13	0,10	139.431.307,45	128.375.498,60	11.055.808,85	0,09	1,105
7. Pengangkutan dan Komunikasi	163.039,94	151.487,15	11.552,79	0,08	33.837.742,37	30.640.913,33	3.196.829,04	0,10	0,731
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	397.654,70	370.421,92	27.232,78	0,07	23.455.842,04	21.782.339,97	1.673.502,07	0,08	0,957
9. Jasa-jasa	707.820,06	675.352,94	32.467,12	0,05	35.686.078,02	33.884.591,41	1.801.486,61	0,05	0,904

Perhitungan Rasio Pertumbuhan Studi (RPs) Kabupaten Blitar Rata-rata

Lapangan Usaha	2008-2009	2009-2010	2010-2011	2011-2012	2012-2013	Rata-rata
1. Pertanian	0,948095926	1,316772837	1,544316832	1,240929921	2,294878243	1,469
2. Pertambangan dan Penggalian	0,725387791	0,865177378	1,914402965	1,427697665	3,276946729	1,642
3. Industri Pengolahan	1,096877625	0,949069884	0,61455661	0,510431849	1,259873359	0,886
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	2,910023646	1,213375586	1,076493033	1,176558337	1,216653336	1,519
5. Bangunan	1,396655555	1,708656383	0,761192155	1,053175058	1,315060854	1,247
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1,448604968	1,028839611	1,006157411	1,011268455	1,104650609	1,120
7. Pengangkutan dan Komunikasi	0,519175993	0,711491817	0,609299705	0,572452921	0,730959607	0,629
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	1,070395277	1,006284393	0,99772655	0,884955637	0,956915474	0,983
9. Jasa-jasa	0,923753651	1,68594824	1,326415274	1,338558284	0,904240982	1,236

Lampiran 4

Hasil Analisis *Loqation Quontiet* Kabupaten Blitar Tahun 2008-2013

Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012	2013	Rerata	Hasil
	LQ	LQ	LQ	LQ	LQ	LQ		
1. Pertanian	3,132160603	3,120983591	3,160359147	3,229685432	3,284044132	3,36211222	3,214890854	Basis
2. Pertambangan dan Penggalian	1,132403594	1,110486611	1,104108598	1,17168381	1,193267484	1,284541312	1,166081901	Basis
3. Industri Pengolahan	0,129845402	0,129977482	0,130437469	0,128632838	0,125956032	0,12812745	0,128829445	Non Basis
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,2601489	0,272851398	0,2779348	0,281527128	0,286891798	0,290696383	0,278341735	Non Basis
5. Bangunan	0,583720415	0,592207935	0,621849459	0,614554326	0,622035755	0,640534155	0,612483674	Non Basis
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	0,816472534	0,834480147	0,841538576	0,84906535	0,857284028	0,867364338	0,844367495	Non Basis
7. Pengangkutan dan Komunikasi	0,346746103	0,327061812	0,320229057	0,309963865	0,300882645	0,294241288	0,316520795	Non Basis
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	1,018191139	1,020152533	1,026364698	1,034797549	1,034940056	1,035299674	1,028290942	Basis
9. Jasa-jasa	1,123326971	1,116860447	1,155213474	1,183275406	1,212974278	1,211253463	1,167150673	Basis

Lampiran 5

Perhitungan *Shift Share* tentang Keunggulan Kompetitif dan Spesialisasi menurut Sektor dan Sub Sektor di Kabupaten Blitar

2008-2009

Lapangan Usaha	Eij	Ej	Ein	En	E'ij	Eij-E'ij	Eij,t	rij	Ein,t	rin
1. Pertanian	2.539.330,66	5.126.942,58	48.315.111,68	305.538.686,62	810.728,11	1.728.602,55	2.633.697,46	0,04	50.208.896,71	0,04
2. Pertambangan dan Penggalian	126.268,30	5.126.942,58	6.645.089,71	305.538.686,62	111.504,68	14.763,62	132.605,01	0,05	7.104.816,81	0,07
3. Industri Pengolahan	176.557,21	5.126.942,58	81.033.880,59	305.538.686,62	1.359.749,42	-1.183.192,21	181.972,72	0,03	83.299.893,42	0,03
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	18.535,71	5.126.942,58	4.246.146,61	305.538.686,62	71.250,39	-52.714,68	20.001,26	0,08	4.361.515,81	0,03
5. Bangunan	96.845,49	5.126.942,58	9.887.403,83	305.538.686,62	165.910,75	-69.065,26	102.597,66	0,06	10.307.883,76	0,04
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1.245.523,96	5.126.942,58	90.911.382,23	305.538.686,62	1.525.494,01	-279.970,05	1.346.195,00	0,08	95.983.867,09	0,06
7. Pengangkutan dan Komunikasi	117.322,66	5.126.942,58	20.164.063,96	305.538.686,62	338.353,22	-221.030,56	125.229,43	0,07	22.781.527,67	0,13
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	282.233,89	5.126.942,58	16.519.146,41	305.538.686,62	277.191,46	5.042,43	298.258,68	0,06	17.395.393,53	0,05
9. Jasa-jasa	524.324,70	5.126.942,58	27.816.461,60	305.538.686,62	466.760,54	57.564,16	552.200,17	0,05	29.417.374,11	0,06

2009-2010

Lapangan Usaha	Eij	Ej	Ein	En	E'ij	Eij-E'ij	Eij,t	rij	Ein,t	rin
1. Pertanian	2.633.697,46	5.392.757,39	50.208.896,71	320.861.168,91	843.867,77	1.789.829,69	2.711.102,08	0,03	51.329.548,83	0,02
2. Pertambangan dan Penggalian	132.605,01	5.392.757,39	7.104.816,81	320.861.168,91	119.411,62	13.193,39	143.141,47	0,08	7.757.319,82	0,09
3. Industri Pengolahan	181.972,72	5.392.757,39	83.299.893,42	320.861.168,91	1.400.032,66	-1.218.059,94	189.438,40	0,04	86.900.779,13	0,04
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	20.001,26	5.392.757,39	4.361.515,81	320.861.168,91	73.304,59	-53.303,33	21.562,43	0,08	4.642.081,81	0,06

5. Bangunan	102.597,66	5.392.757,39	10.307.883,76	320.861.168,91	173.246,01	-70.648,35	114.242,49	0,11	10.992.599,76	0,07
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1.346.195,00	5.392.757,39	95.983.867,09	320.861.168,91	1.613.213,93	-267.018,93	1.494.030,86	0,11	106.229.112,97	0,11
7. Pengangkutan dan Komunikasi	125.229,43	5.392.757,39	22.781.527,67	320.861.168,91	382.892,24	-257.662,81	134.204,89	0,07	25.076.424,92	0,10
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	298.258,68	5.392.757,39	17.395.393,53	320.861.168,91	292.366,75	5.891,93	320.068,89	0,07	18.659.490,17	0,07
9. Jasa-jasa	552.200,17	5.392.757,39	29.417.374,11	320.861.168,91	494.421,82	57.778,35	592.583,20	0,07	30.693.407,48	0,04

2010-2011

Lapangan Usaha	Eij	Ej	Ein	En	E'ij	Eij-E'ij	Eij,t	rij	Ein,t	rin
1. Pertanian	2.711.102,08	5.720.374,71	51.329.548,83	342.280.764,89	857.846,20	1.853.255,88	2.817.048,26	0,04	52.628.433,15	0,03
2. Pertambangan dan Penggalian	143.141,47	5.720.374,71	7.757.319,82	342.280.764,89	129.644,38	13.497,09	159.790,78	0,12	8.228.632,48	0,06
3. Industri Pengolahan	189.438,40	5.720.374,71	86.900.779,13	342.280.764,89	1.452.331,16	-1.262.892,76	196.499,15	0,04	92.171.191,46	0,06
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	21.562,43	5.720.374,71	4.642.081,81	342.280.764,89	77.580,89	-56.018,46	23.012,53	0,07	4.932.084,36	0,06
5. Bangunan	114.242,49	5.720.374,71	10.992.599,76	342.280.764,89	183.714,06	-69.471,57	122.170,92	0,07	11.994.825,72	0,09
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1.494.030,86	5.720.374,71	106.229.112,97	342.280.764,89	1.775.356,36	-281.325,50	1.641.427,35	0,10	116.645.214,35	0,10
7. Pengangkutan dan Komunikasi	134.204,89	5.720.374,71	25.076.424,92	342.280.764,89	419.090,30	-284.885,41	143.559,78	0,07	27.945.256,13	0,11
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	320.068,89	5.720.374,71	18.659.490,17	342.280.764,89	311.847,13	8.221,76	346.195,67	0,08	20.186.109,19	0,08
9. Jasa-jasa	592.583,20	5.720.374,71	30.693.407,48	342.280.764,89	512.964,24	79.618,96	632.484,36	0,07	32.251.530,62	0,05

2011-2012

Lapangan Usaha	Eij	Ej	Ein	En	E'ij	Eij-E'ij	Eij,t	rij	Ein,t	rin
1. Pertanian	2.817.048,26	6.082.188,80	52.628.433,15	366.983.277,46	872.236,11	1.944.812,15	2.938.969,05	0,04	54.463.942,77	0,03
2. Pertambangan dan Penggalian	159.790,78	6.082.188,80	8.228.632,48	366.983.277,46	136.377,05	23.413,73	165.082,66	0,03	8.419.507,76	0,02

3. Industri Pengolahan	196.499,15	6.082.188,80	92.171.191,46	366.983.277,46	1.527.597,09	-1.331.097,94	202.860,54	0,03	98.017.056,47	0,06
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	23.012,53	6.082.188,80	4.932.084,36	366.983.277,46	81.741,79	-58.729,26	24.694,28	0,07	5.238.431,69	0,06
5. Bangunan	122.170,92	6.082.188,80	11.994.825,72	366.983.277,46	198.795,96	-76.625,04	131.243,09	0,07	12.840.565,41	0,07
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1.641.427,35	6.082.188,80	116.645.214,35	366.983.277,46	1.933.216,74	-291.789,39	1.808.355,56	0,10	128.375.498,60	0,10
7. Pengangkutan dan Komunikasi	143.559,78	6.082.188,80	27.945.256,13	366.983.277,46	463.150,05	-319.590,27	151.487,15	0,06	30.640.913,33	0,10
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	346.195,67	6.082.188,80	20.186.109,19	366.983.277,46	334.554,01	11.641,66	370.421,92	0,07	21.782.339,97	0,08
9. Jasa-jasa	632.484,36	6.082.188,80	32.251.530,62	366.983.277,46	534.519,99	97.964,37	675.352,94	0,07	33.884.591,41	0,05

2012-2013

Lapangan Usaha	Eij	Ej	Ein	En	E'ij	Eij-E'ij	Eij,t	rij	Ein,t	rin
1. Pertanian	2.938.969,05	6.468.467,19	54.463.942,77	393662847,40	894.923,74	2.044.045,31	3.046.229,66	0,04	55.330.095,90	0,02
2. Pertambangan dan Penggalian	165.082,66	6.468.467,19	8.419.507,76	393662847,40	138.345,06	26.737,60	182.952,31	0,11	8.697.627,56	0,03
3. Industri Pengolahan	202.860,54	6.468.467,19	98.017.056,47	393662847,40	1.610.566,30	-1.407.705,76	217.150,05	0,07	103.497.232,68	0,06
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	24.694,28	6.468.467,19	5.238.431,69	393662847,40	86.075,24	-61.380,96	26.117,04	0,06	5.486.499,10	0,05
5. Bangunan	131.243,09	6.468.467,19	12.840.565,41	393662847,40	210.989,62	-79.746,53	146.908,21	0,12	14.006.020,59	0,09
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1.808.355,56	6.468.467,19	128.375.498,60	393662847,40	2.109.400,74	-301.045,18	1.980.390,69	0,10	139.431.307,45	0,09
7. Pengangkutan dan Komunikasi	151.487,15	6.468.467,19	30.640.913,33	393662847,40	503.475,86	-351.988,71	163.039,94	0,08	33.837.742,37	0,10
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	370.421,92	6.468.467,19	21.782.339,97	393662847,40	357.916,30	12.505,62	397.654,70	0,07	23.455.842,04	0,08
9. Jasa-jasa	675.352,94	6.468.467,19	33.884.591,41	393662847,40	556.774,33	118.578,61	707.820,06	0,05	35.686.078,02	0,05

Perhitungan *Shift Share* E-M Keunggulan Spesialisasi Kabupaten Blitar

Lapangan Usaha	2008-2009	2009-2010	2010-2011	2011-2012	2012-2013	Rata-rata
1. Pertanian	1.728.602,55	1.789.829,69	1.853.255,88	1.944.812,15	2.044.045,31	1.872.109,12
2. Pertambangan dan Penggalian	14.763,62	13.193,39	13.497,09	23.413,73	26.737,60	18.321,09
3. Industri Pengolahan	-1.183.192,21	-1.218.059,94	-1.262.892,76	-1.331.097,94	-1.407.705,76	-1.280.589,72
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	-52.714,68	-53.303,33	-56.018,46	-58.729,26	-61.380,96	-56.429,34
5. Bangunan	-69.065,26	-70.648,35	-69.471,57	-76.625,04	-79.746,53	-73.111,35
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	-279.970,05	-267.018,93	-281.325,50	-291.789,39	-301.045,18	-284.229,81
7. Pengangkutan dan Komunikasi	-221.030,56	-257.662,81	-284.885,41	-319.590,27	-351.988,71	-287.031,55
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	5.042,43	5.891,93	8.221,76	11.641,66	12.505,62	8.660,68
9. Jasa-jasa	57.564,16	57.778,35	79.618,96	97.964,37	118.578,61	82.300,89

Perhitungan *Shift Share* E-M Keunggulan Kompetitif Kabupaten Blitar

Lapangan Usaha	2008-2009	2009-2010	2010-2011	2011-2012	2012-2013	Rata-rata
1. Pertanian	-0,002	0,007	0,014	0,008	0,021	0,010
2. Pertambangan dan Penggalian	-0,019	-0,012	0,056	0,010	0,075	0,022
3. Industri Pengolahan	0,003	-0,002	-0,023	-0,031	0,015	-0,008
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,052	0,014	0,005	0,011	0,000	0,016
5. Bangunan	0,017	0,047	-0,022	0,004	0,029	0,015
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	0,025	0,003	0,001	0,001	0,009	0,008
7. Pengangkutan dan Komunikasi	-0,062	-0,029	-0,045	-0,041	-0,028	-0,041
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	0,004	0,000	0,000	-0,009	-0,003	-0,002
9. Jasa-jasa	-0,004	0,030	0,017	0,017	-0,005	0,011

Lampiran 6

Perhitungan Tipologi Klassen di Kabupaten Blitar Tahun 2008-2013
Perhitungan Tipologi Daerah Kabupaten Blitar (Pertumbuhan %)

Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012	2013	Rata-rata
1. Pertanian	4,41	3,72	2,94	3,91	4,33	3,65	3,83
2. Pertambangan dan Penggalian	5,06	5,02	7,95	11,63	3,31	10,82	7,30
3. Industri Pengolahan	6,49	3,07	4,10	3,73	3,24	7,04	4,61
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	7,87	7,91	7,81	6,73	7,31	5,76	7,23
5. Bangunan	6,67	5,94	11,35	6,94	7,43	11,94	8,38
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	8,27	8,08	10,98	9,87	10,17	9,51	9,48
7. Pengangkutan dan Komunikasi	6,35	6,74	7,17	6,97	5,52	7,63	6,73
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	6,56	5,68	7,31	8,16	7,00	7,35	7,01
9. Jasa-jasa	8,56	5,32	7,31	6,73	6,78	4,81	6,58

Perhitungan Tipologi Daerah Provinsi Jawa Timur (Pertumbuhan %)

Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012	2013	Rata-rata
1. Pertanian	3,12	3,92	2,23	2,53	3,49	1,59	2,81
2. Pertambangan dan Penggalian	9,31	6,92	9,18	6,08	2,32	3,30	6,19
3. Industri Pengolahan	4,36	2,80	4,32	6,06	6,34	5,59	4,91
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	3,00	2,72	6,43	6,25	6,21	4,74	4,89
5. Bangunan	2,71	4,25	6,64	9,12	7,05	9,08	6,47
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	8,07	5,58	10,67	9,81	10,06	8,61	8,80
7. Pengangkutan dan Komunikasi	8,98	12,98	10,07	11,44	9,65	10,43	10,59
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	8,05	5,30	7,27	8,18	7,91	7,68	7,40

9. Jasa-jasa	6,32	5,76	4,34	5,08	5,06	5,32	5,31
--------------	------	------	------	------	------	------	------

Perhitungan Tipologi Daerah di Kabupaten Blitar (Kontribusi %)

Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012	2013	Rata-rata
1. Pertanian	47,92	49,17	48,09	46,84	45,86	44,88	47,13
2. Pertambangan dan Penggalian	2,38	2,46	2,48	2,57	2,59	2,61	2,51
3. Industri Pengolahan	2,65	3,41	3,34	3,27	3,18	3,15	3,17
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,42	0,37	0,37	0,38	0,38	0,38	0,38
5. Bangunan	2,15	1,90	1,95	2,00	2,02	2,09	2,02
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	26,86	24,64	25,56	26,57	27,49	28,41	26,59
7. Pengangkutan dan Komunikasi	2,34	2,31	2,33	2,35	2,35	2,36	2,34
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	4,27	5,52	5,56	5,65	5,71	5,76	5,41
9. Jasa-jasa	11,01	10,23	10,30	10,38	10,42	10,37	10,45

Perhitungan Tipologi Daerah di Provinsi Jawa Timur (Kontribusi %)

Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012	2013	Rata-rata
1. Pertanian	16,02	15,73	15,31	14,66	14,08	13,50	14,88
2. Pertambangan dan Penggalian	2,14	2,20	2,24	2,25	2,19	2,11	2,19
3. Industri Pengolahan	26,72	26,23	25,67	25,25	25,00	24,78	25,61
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	1,41	1,37	1,36	1,35	1,34	1,32	1,36
5. Bangunan	3,29	3,22	3,21	3,24	3,27	3,30	3,25
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	29,47	29,84	30,49	31,42	32,21	32,94	31,06

7. Pengangkutan dan Komunikasi	6,51	6,86	7,22	7,48	7,70	7,93	7,28
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	5,36	5,41	5,44	5,48	5,52	5,56	5,46
9. Jasa-jasa	9,09	9,14	9,06	8,87	8,69	8,56	8,90

